

**AKULTURASI ISLAM DAN TRADISI *MADDOA'* PADA MASYARAKAT  
DESA SAMAENRE KECAMATAN MATTIRO SOMPE  
KABUPATEN PINRANG**



Oleh

**ST. RAHMADANI YASIR**

**14.1400.004**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

**AKULTURASI ISLAM DAN TRADISI *MADDOA*' PADA MASYARAKAT  
DESA SAMAENRE KECAMATAN MATTIRO SOMPE  
KABUPATEN PINRANG**



Oleh

**ST. RAHMADANI YASIR**

**14.1400.004**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniorah  
(S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

**AKULTURASI ISLAM DAN TRADISI *MADDOA'* PADA MASYARAKAT  
DESA SAMAENRE KECAMATAN MATTIRO SOMPE  
KABUPATEN PINRANG**

  
**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Humaniorah (S.Hum.)**

**Program Studi  
Sejarah Peradaban Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**ST. RAHMADANI YASIR**

**14.1400.004**

**Kepada**

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama : St.Rahmadani Yasir  
Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Tradisi *Maddoa* ' pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang  
Nim : 14.1400.004  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab No.Sti/08/PP.00.9/2797/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag  
Nip : 19720921 200604 1 001

(.....*Musyarif*.....)

Pembimbing Pendamping : Dr.Hj.St.Aminah Azis,M.Pd  
Nip : 19601231 199803 2 001

(.....*Aminah*.....)

**DADEDADE**

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19721216 199903 1 001

**SKRIPSI**

**AKULTURASI ISLAM DAN TRADISI *MADDOA'* PADA MASYARAKAT  
DESA SAMAENRE KECAMATAN MATTIRO SOMPE  
KABUPATEN PINRANG**

Di susun dan diajukan oleh:

ST. RAHMADANI YASIR  
14.1400.004

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
pada tanggal 29 Januari 2019 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan  
Dosen pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag

(.....*Musyarif*.....)

NIP : 19720921 200604 1 001

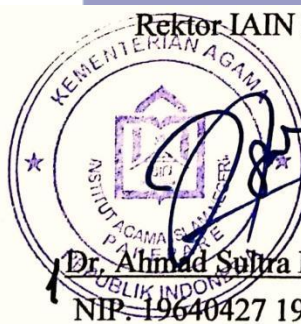
Pembimbing Pendamping : Dr.Hj.St.Aminah Azis, M.Pd

(.....*Aminah*.....)

NIP : 19601231 199803 2 001

**PAREPARE**

Rektor IAIN Parepare





  
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.  
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Tarbiyah

  
Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19721216 199903 1 001

Nama Mahasiswa : St. Rahamadani Yasir  
Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Tradisi *Maddoa'* pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang  
Nomor Induk Mahasiswa : 14.1400.004  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Ketua Jurusan Tarbiyah No. Sti/08/PP.00.9/2797/2017  
Tanggal Kelulusan : 29 Januari 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.	(Ketua)	(  )
Dr.Hj.St.Aminah Azis, M.Pd.	(Sekretaris)	(  )
Dr. Hj. St. Nurhayati Ali, M.Hum.	(Anggota)	(  )
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.	(Anggota)	(  )

Mengetahui

Rektor IAIN Parepare



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Humaniorah (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare”. Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Yasir Nannu dan Ibunda Marni Rauf, yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis sehingga mampu sampai pada tahap ini. Kepada saudaraku Abdul Hamid, Muhammad Fiqri, dan Nurkhaiya Aqila yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. dan Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
2. Dekan Jurusan Tarbiyah IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Saepuddin, M.Pd.
3. Drs. A. Nurkidam, M.Hum selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam.
4. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen pada program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Guru dan dosen yang selama ini yang telah meluangkan waktu dan memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan sampai pada studi di IAIN Parepare.
7. Pemerintah Kabupaten Pinrang, Badan Kesatuan Bangsa (KESBANG), tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat, dan Kepala Desa Samaenre kecamatan Mattiro Sompe kabupaten Pinrang yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan serta informasi penting selama penelitian berlangsung.
8. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2014 mahasiswa Jurusan Tarbiyah dan Adab, program studi Sejarah Peradaban Islam atas segala motivasi dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini.

Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang dengan rela telah memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat



diselesaikan. Semoga Allah. SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 3 Februari 2019



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

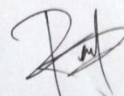
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : St. Rahmadani Yasir  
NIM : 14.1400.004  
Tempat/Tgl.Lahir : Langnga, 01 Februari 1996  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Tradisi *Maddoa'* pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 3 Februari 2019

Penulis



ST. RAHMADANI YASIR  
14.1400.004

## ABSTRAK

**ST. RAHMADANI YASIR.** *Akulturası Islam dan Tradisi Maddoa' pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang (dibimbing oleh Musyarif dan Hj. St. Aminah Azis).*

Tradisi *maddoa'* merupakan pesta panen rakyat yang dilakukan secara turun temurun sebagai tanda kesyukuran kepada Allah swt ketika hasil panen masyarakat berhasil dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi. Adapun sub masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *maddoa'* pada masyarakat Desa Samaenre, 2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *maddoa'* di Desa Samaenre, 3) Bagaimana akulturasi Islam dengan tradisi *maddoa'* di Desa samaenre Kec.Mattiro Sompe Kab.Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan, persepsi dari masyarakat mengenai tradisi *maddoa'*, dan akulturasi Islam dengan tradisi tersebut.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan sejarah, antropologis keagamaan, dan fenomenologi dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deduktif, induktif dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *maddoa'* adalah tradisi pesta panen sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berhasilnya panen yang melimpah, yang dirangkaikan dengan acara *mappadandang*, *maggandrang*, kemudian zikir dan juga baca doa. Persepsi masyarakat desa Samaenre bahwa tradisi *maddoa'* selain sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa juga untuk mengenang jasa-jasa *Pallipa Pute'e* yang telah memberi petunjuk dan pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakat Samaenre, dan untuk mempererat hubungan silaturahmi antar warga setempat maupun warga diluar desa Samaenre yang datang untuk menyaksikan perayaan tradisi *maddoa'*. Setelah masuknya Islam di desa Samaenre tradisi *maddoa'* yang sebelumnya tidak dibumbui dengan ayat-ayat Al-Quran dan melakukan ritual *massorong* disungai kemudian menyesuaikan tradisi tersebut dengan unsur Islam, seperti mengadakan baca doa bersama pada acara pembukaan kemudian melakukan zikir bersama selepas sholat jumat, dan tidak lagi melakukan ritual *massorong*, melainkan acara makan bersama.

Kata Kunci: Tradisi *Maddoa'*, Akulturasi Islam

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Tinjauan Teoretis.....	13
2.2.1 Teori Akulturasi Islam.....	13
2.2.2 Tinjauan Umum Tradisi.....	20
2.2.2.1 Pengertian Tradisi.....	20
2.2.2.2 Tradisi Dalam Perspektif Islam.....	22

2.2.2.3 Tradisi Dalam Perspektif Sosial.....	24
2.3 Tinjauan Konseptual.....	25
2.4 Bagan Kerangka Pikir.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Pendekatan Penelitian .....	30
3.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	31
3.4 Fokus Penelitian .....	31
3.5 Jenis Dan Sumber Data Yang Digunakan.....	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.7 Teknis Analisis Data .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38
4.2 Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Maddoa'</i> .....	43
4.3 Persepsi Masyarakat Samaenre Terhadap Tradisi <i>Maddoa'</i> .....	47
4.4 Akulturasi Islam dengan Tradisi <i>Maddoa'</i> .....	52
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN.....	66
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
4.1	Batas Wilayah Desa Samaenre	38
4.2	Daftar Jumlah Penduduk Desa Samaenre	39
4.3	Jumlah Tempat Ibadah di Desa Samaenre	40
4.4	Jumlah Fasilitas Sarana Umum	40
4.5	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	41



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penelitian dari IAIN Parepare	
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kesbang	
3	Surat Penyelesaian Penelitian dari Desa Samaenre	
4	Surat Keterangan Wawancara	
5	Dokumentasi	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk (multikultur), dilihat dari sisi suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya dan agama yang dipeluk.<sup>1</sup> Masyarakat majemuk (plural) seperti bangsa Indonesia sering diperbincangkan bersamaan dengan konsep masyarakat multikultural, sebab keduanya memberikan arti dan menggambarkan keanekaragaman sosial dan budaya.

Multikulturalisme, sebagai suatu konsep, menekankan relasi antar kebudayaan, yaitu keberadaan suatu kebudayaan haruslah mempertimbangkan kebudayaan yang lainnya. Membangun masyarakat Indonesia yang multikultural mengandung arti membangun ideologi yang menempatkan kesetaraan dalam perbedaan yang menjadi inti utamanya.<sup>2</sup>

Sudah menjadi fakta sosiologis-antropologis bahwa adanya kemajemukan atau keragaman kepulauan sebagai pondasi dari kebangsaan Indonesia di dalamnya menyimpan pluralisme etnik-suku, agama, bahasa, tradisi, dan adat istiadat. Tidak heran bila dalam ke-Indonesia-an ini di dalamnya tumbuh komunitas-komunitas yang ditopang oleh adat tertentu.<sup>3</sup> Adanya kemajemukan ini sebenarnya menjadi kekayaan kultural yang begitu tinggi nilainya, sekaligus menyimpan berbagai macam aneka keindahan dan tebaran pesona.

---

<sup>1</sup>Arif HM, *Interaksi Sosial Antarumat Beragama pada Masyarakat Sekolah* (Penamas XXI, No.1,2008), h. 1

<sup>2</sup>Arif HM, *Interaksi Sosial Antarumat Beragama pada Masyarakat Sekolah*, h. 4

<sup>3</sup>Anik Farida, *Menanamkan Kesadaran Multikultural: Belajar Menghapus Prasangka Di SMA Don Bosco Padang* (Penamas XXI, No.1, 2008), h. 25



Islam sebenarnya sudah menjelaskan tentang penciptaan manusia yang terdiri dari berbagai macam perbedaan, baik itu warna kulit (ras, suku dan sebagainya) maupun bahasa.<sup>4</sup> Seperti yang termuat dalam surat Ar-Rum/30:22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنَائِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

Dan diantara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.<sup>5</sup>

Ayat di atas menguraikan tentang bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah swt. Ada persamaan antara pria dengan langit dan wanita dengan bumi. Dari langit turun hujan yang ditampung oleh bumi, sehingga lahir tumbuhan. Demikian juga pasangan suami dan istri. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Dan juga di antara tanda-tanda kekuasaan dan keesaan-Nya adalah penciptaan langit yang bertingkat-tingkat dan bumi.* Semua dengan sistemnya yang sangat teliti, rapi dan serasi.

Sekelumit dari tanda-tanda kekuasaan Allah dan keesaan-Nya dapat diketahui dengan mengamati langit dan bumi atau alam raya ini. Di bumi, sekian banyak tanda-tanda kekuasaan Allah. Di sini yang disinggung adalah yang terdapat dalam diri manusia sekaligus yang berkaitan dengan peredaran matahari dan bumi, yang disebutkan adalah perbedaan lidah, ini terjadi karena perbedaan tempat tinggal di bumi. Demikian juga perbedaan warna kulit, antara lain dipengaruhi oleh sinar matahari. Ayat di atas menekankan tentang perbedaan, karena perbedaan itu lebih menonjolkan kekuasaan-Nya. Betapa tidak demikian, manusia berbeda-beda dalam

<sup>4</sup>Sumarsih Anwar, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Studi Upaya Guru dalam Pengembangan Wawasan Multikultural Melalui Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, (Penamas XXI, No.1, 2008),h. 92

<sup>5</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. X; Bandung; Diponegoro, 2010), h. 406

banyak aspek, padahal semua lahir dari asal usul yang sama dan bersumber dari seorang kakek.<sup>6</sup>

Lebih lanjut dalam QS al-Mumtahanah/60:8, bahwa manusia dianjurkan untuk berbuat baik dan adil kepada semua manusia walaupun berbeda agama.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil.<sup>7</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyuruh kaum mukminin agar berpendirian tegas dalam memusuhi orang kafir yang memerangi Islam baik dengan lisan, tulisan, maupun senjata. Allah menyuruh mencontoh dan berteladan pada sikap Nabi Ibrahim dan para sahabat pengikutnya, tiba-tiba dalam ayat ini membuka harapan bahwa mungkin Allah akan mengubah keadaan orang-orang yang semula menjadi musuh akan menjadi kawan kesayangan setelah masuk Islam serta beriman.<sup>8</sup>

Memahami makna dari kandungan ayat tersebut di atas, bahwa sesungguhnya dalam ajaran Islam sangat menghargai adanya perbedaan, karena memang perbedaan adalah suatu keniscayaan, Allah memberi nafas dan penghidupan pada perbedaan itu sendiri.

Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Agama dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai

<sup>6</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Cet.III: Jakarta, Lentera Hati, 2005), h. 37

<sup>7</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 550

<sup>8</sup>H.Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Kuala Lumpur: Victory Agency, 1994) h. 98

yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas. Agama berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara, tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom, local genius*).

*Local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya dan terwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan *local genius* adalah *cultural identity*, identitas dan kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.<sup>9</sup>

Agama Islam menyebar pada komunitas yang umumnya telah memiliki tradisi atau adat istiadat yang sudah berakar dan diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Islam ketika berhadapan dengan kemapanan adat untuk menunjukkan kearifannya. Islam dalam realitasnya mampu menampakkan kearifannya, yang ditandai dengan pendekatan dakwah secara damai dan bertahap atau pelan-pelan, bukan sebaliknya dengan cara frontal, sporadis disertai kekerasan. Singkatnya, Islam mampu berdialektika secara harmonis dengan kemajemukan adat dan yang bernilai negatif yang perlu ditinggalkan.<sup>10</sup> Dengan demikian, kehadiran agama Islam bukan untuk menghilangkan adat dan budaya setempat melainkan untuk memperbaiki dan meluruskannya menjadi lebih berperadaban dan manusiawi.

---

<sup>9</sup>Zulfa Jamalie, *Akulturası dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar*, (El Harkah 16, no.2, 2014), h. 238

<sup>10</sup>Harapandi Dahri, *Tabot dan Kontribusinya dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama*, (Penamas XXI No. 1, 2008), h. 50

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara budaya merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan merupakan produk budaya masa lalu yang patut terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai *profane*.<sup>11</sup>

Dengan demikian dapat dipahami antara agama Islam dan budaya lokal masing-masing memiliki simbol-simbol dan nilai tersendiri. Agama Islam adalah simbol yang melambangkan ketaatan kepada Allah swt. Kebudayaan lokal juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup didalamnya dengan ciri

---

<sup>11</sup>Heryati dan Nurnaningsih Nico Abdul, *Kearifan Lokal pada Arsitektur Vernakular Gorontalo: Tinjauan Pada Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam*, (El Harakah 16, no.2, 2014), h. 151

khas keelokannya. Agama memerlukan sistem simbol dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama.

Membahas mengenai kearifan lokal sangat identik dengan masyarakat yang bermukim di pedesaan. Masyarakat pedesaan merupakan suatu masyarakat yang bersifat tradisional dan sumber daya alamnya yang alami. Masyarakatnya bersifat homogen dan menjalin kerja sama, kekerabatan, gotong royong. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, masyarakat desa memiliki karakteristik sosial tersendiri dengan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan. Masyarakat desa pada umumnya adalah petani yang bergantung dari tanah. Maka kepentingan pokok juga sama sehingga mereka juga akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan.<sup>12</sup>

Masyarakat yang bermukim di desa masih melakukan ritual-ritual keagamaan yang sering di lakukan atau diyakini oleh masyarakat setempat. Budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat yang bermukim dipedesaan masih sering di laksanakan untuk mempertahankan pemahaman dan melestarikan kebudayaan tersebut. Dalam masyarakat Bugis masih berlangsung nilai-nilai kebudayaan.<sup>13</sup> Masyarakat yang tinggal di daerah pertanian masih melaksanakan ritual kebudayaan yang selalu berhubungan dengan sang pencipta.<sup>14</sup> Seperti yang masih dipertahankan oleh masyarakat di desa Samaenre, Kecamatan Mattirosompe, Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di desa Samaenre, Kecamatan Mattirosompe, Kabupaten Pinrang diperoleh informasi dari warga setempat bahwa masyarakat di desa Samaenre, merayakan keberhasilan panen

---

<sup>12</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. XXXXIII; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 137

<sup>13</sup>A.Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Cet I; Yogyakarta: Hasanuddin University Press 2011), h. 147

<sup>14</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. h. 150

mereka dengan mengadakan pesta panen yang disebut *maddoa*'. Tradisi *maddoa*' dalam masyarakat setempat diartikan sebagai suatu tradisi perayaan pesta panen yang mana *maddoa*' atau menaiki ayunan sebagai ciri khas dari tradisi ini. Tradisi ini dirangkaikan dengan acara *mappadendang* serta *maggandrang*.

Sebelum datangnya Islam tradisi *maddoa*' masih belum dibumbui ayat-ayat Alquran didalamnya saat perayaan *maddoa*' dimulai beberapa masyarakat setempat menyediakan sesajian berupa *songkolo*' dan ayam, saat itu menurut masyarakat setempat sesajian itu hanya didupahi dan diberi *kammanyang*, tidak ada zikir ataupun lainnya. Dan sesajian itu dibawa ke sungai untuk dialirkan atau dalam istilah setempat *massorong*.

Kajian tradisi semakin marak dewasa ini, baik dalam hal praktik maupun pelaksanaannya maupun tema-tema tradisi yang diangkat. Tradisi adalah suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sosial. Tradisi lahir dan mengakar dikalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya.<sup>15</sup>

Tradisi yang mewarnai hidup masyarakat tidak mudah walaupun setelah masulnya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam terjadi pembaruan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembaruan inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.

---

<sup>15</sup>Fitri Ayu. 2017. *Akulturası Budaya Islam dalam Tradisi Papputoang di Desa Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*. Makassar: Skripsi SarjanaHumaniorah . h. 6

Tradisi *maddoa'* yang dilaksanakan masyarakat Desa Samaenre, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang merupakan pesta panen rakyat yang dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk syukur kepada Allah swt ketika masyarakat memperoleh hasil panen yang melimpah dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi.

Pada proses pelaksanaan tradisi *maddoa'* masih terdapat beberapa praktik-praktik budaya pra-Islam yaitu budaya lokal masyarakat yang telah disandingkan dengan budaya Islam. Hal ini, disebabkan karena Islam masuk tidak serta-merta menghapus budaya yang sudah ada sebelumnya. Namun, menyesuaikan dengan keadaan masyarakat tersebut sehingga menyebabkan terjadinya proses akulturasi budaya Islam yang cukup menarik untuk diteliti dalam.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dengan demikian penulis perlu untuk memahami bagaimana hubungan Islam dengan tradisi *maddoa'*. Sehingga penelitian ini diberi judul “Akulturasi Islam dan Tradisi *Maddoa'* pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis dapat menemukan berbagai masalah yang dapat di klasifikasikan sebagai masalah pokok dalam penulisan proposal yang berjudul “Akulturasi Islam dan Tradisi *Maddoa'* pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”, sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *maddoa'* pada masyarakat Desa Samaenre di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang?
- 1.2.2 Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *maddoa'* di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang?

1.2.2 Bagaimana akulturasi Islam dengan tradisi *maddoa'* pada masyarakat Desa Samaenre di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu usaha dan kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *maddoa'* dalam masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

1.3.2 Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi *maddoa'* di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

1.3.2 Untuk mengetahui akulturasi Islam dengan tradisi *maddoa'* pada masyarakat Desa Samaenre di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang sudah diteliti oleh setiap manusia, pasti ada nilai sisi baiknya dan mempunyai manfaat yang baik. Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi semua orang.

1.4.1 Secara Akademik

Aspek ini diharapkan bisa memperluas wawasan dan menambah referensi mengenai Islam dan budaya lokal khususnya di daerah Kabupaten Pinrang.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, selain itu juga sebagai bahan rujukan pada masyarakat di Kabupaten Pinrang dalam mengetahui tradisi di daerah tersebut.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul “*Akulturası Islam dan Tradisi Maddoa’ pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang*”. Setelah membaca beberapa hasil penelitian, penulis menemukan judul yang relevan dengan judul penelitian yang juga membahas mengenai tradisi yaitu yang diteliti oleh Irmawati, dengan judul skripsi “*Komunikasi budaya pada tradisi maccera’ manurung di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang*”.<sup>16</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan tradisi *maccera’ manurung*, pemahaman keagamaan masyarakat setempat terhadap tradisi *maccera’ manurung*, serta komunikasi budaya pada tradisi *maccera’ manurung* di desa Kaluppini Kabupaten Enrekang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *maccera’ manurung* adalah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Kaluppini yang dilaksanakan sekali dalam 8 tahun adalah upacara adat untuk memperingati jasa-jasa *To Manurung* Palipada dan Puang Dajeng, dengan mengurbankan hewan, sekaligus sebagai tanda syukur masyarakat Kaluppini kepada Tuhan YME karena berkat rahmat dan taufiknya masyarakat Kaluppini dapat menikmati rezeki berupa berhasilnya panen selama 8 tahun.

Penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang tradisi, namun penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya berfokus pada komunikasi budaya pada tradisi *maccera’ manurung*, sedangkan

---

<sup>16</sup>Irmawati. 2014. *Komunikasi Budaya pada Tradisi Maccera’ Manurung di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang*. Parepare : Skripsi Satjana Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam.

dalam penelitian ini hanya berfokus pada hubungan Islam dengan tradisi *maddoa'* dalam masyarakat Desa Samaenre Kab.Pinrang.

Skripsi dari Hasdalia dengan judul skripsi “*Kontribusi Tradisi Mappadendang dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba'e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone*”.<sup>17</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *mappadendang* tetap harus dilaksanakan karena merupakan salah satu wadah yang dapat meningkatkan hubungan sosial dan solidaritas yang telah dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Sedangkan pelaksanaan tradisi *mappadendang* merupakan wujud kesyukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan hasil panen.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki kemiripan karena membahas mengenai *mappadendang* serta untuk melihat hubungan sosial dalam masyarakat. Namun ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya, yaitu pada penelitian sebelumnya berfokus pada tradisi *mappadendang*, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada tradisi *maddoa'*, yang mana salah satu rangkaian perayaannya adalah kesenian *mappadendang*.

Skripsi dari Fitri Ayu dengan judul skripsi “*Akulturası Budaya Islam dalam Tradisi Papputoang di Desa Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*”.<sup>18</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Papputoang* dalam arti umum merupakan kepercayaan masyarakat terhadap makam tua. Jadi *Papputoang* adalah tradisi yang dilakukan ketika seseorang ingin menepati janjinya, masyarakat percaya bahwa ketika dia datang berkunjung ke makam itu dan mendoakan makam tersebut lalu mereka pun meminta sesuatu yang diinginkan kemudian diikatlah tali dipohon

---

<sup>17</sup>Hasdalia. 2014. *Kontribusi Tradisi Mappadendang dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba'e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone*. Makassar: Skripsi Sarjana Konsentrasi Kesejahteraan Sosial.

<sup>18</sup>Fitri Ayu. 2017. *Akulturası Budaya Islam dalam Tradisi Papputoang di Desa Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*. Makassar: Skripsi Sarjana Humaniorah

yang terdapat diatas makam tersebut. Tradisi *pattutoang* ini telah bergeser sebagian, karena sebelum masuknya Islam tradisi ini masih animisme belum bumbu-bumbu keIslaman didalamnya, masyarakat hanya mengetahui bahwa mereka kesana untuk melakukan ritual semata meminta berkah dimakam tersebut. namun setelah masuknya Islam perlahan tradisi ini mengalami pergeseran walaupun pergeseran itu tidak sepenuhnya menghilangkan tradisi yang telah dipercayainya dahulu, namun sekarang ini sebagian masyarakat datang kesana untuk berziarah dan mendokan mayat tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki kemiripan karena membahas mengenai akulturasi Islam dengan budaya lokal. Namun ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya, yaitu pada penelitian sebelumnya membahas mengenai budaya lokal yang berakulturasi dengan budaya Islam dalam hal ini tradisi ziarah kubur ke salah satu makam orang terdaulu yang dianggap berjasa oleh masyarakat setempat dengan melihat bentuk-bentuk Islam yang sudah masuk didalamnya. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus kepada tradisi pesta panen yang berakulturasi dengan budaya Islam.

Artikel yang telah ditayangkan oleh *Kompas.com* dengan judul "*Mattojang, Hiburan dan Ajang Uji Keberanian ala Petani Bugis di Madimeng, Kelurahan Maminasae, Kecamatan Paletang Pinrang*".<sup>19</sup> yang membahas mengenai sejarah *mattojang* dalam tatanan linguistik Bugis, *Mattojang* berasal dari kata "tojang" yang berarti ayunan. Secara kutural dalam masyarakat Bugis istilah *Mattojang* diartikan sebagai permainan berayun atau berayun-ayun. Permainan *Mattojang* tidak terlepas dari sebuah mitos yang diyakini oleh masyarakat Bugis, bahwa *mattojang* merupakan proses turunnya manusia pertama yaitu Batara Guru dari Botting Langi' (Turunnya Batara' Guru dari Negeri Khayangan ke Bumi). Batara' Guru dalam mitos

---

<sup>19</sup><https://travel.kompas.com/read/2017/09/25/181500927/mattojang-hiburan-dan-ajang-uji-keberanian-ala-petani-bugis>. (diakses pada hari Selasa 1 Mei 18)

kebudayaan Bugis adalah nenek dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah ayah dari La Galigo, tokoh mitologi Bugis yang melahirkan mahakarya yang sangat monumental dan termahsyur di dunia yakni kitab La Galigo. Menurut petani setempat, Ahmad, pesta petani Mattojang dan Mappadendang dulunya digelar pada pasca panen sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur Bugis, namun belakangan digelar sekali setahun.<sup>20</sup>

Kemiripan dari artikel tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pesta panen. Namun yang membedakannya adalah tradisi *mattojang* yang diselenggarakan di Madimeng, Kelurahan Maminasae, Kecamatan Palateang Pinrang, pasca panen sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur Bugis.

## 2.2 Tinjauan Teoretis

### 2.2.1 Teori Akulturasi Islam

Akulturasi menurut kamus antropologi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu.<sup>21</sup> Konsep akulturasi terkait dengan proses sosial yang timbul bila satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima atau ditolak dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Istilah akulturasi, atau *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa konsep

<sup>20</sup><https://travel.kompas.com/read/2017/09/25/181500927/mattojang-hiburan-dan-ajang-uji-keberanian-ala-petani-bugis>.(diaksespadahariSelasa1Mei18)

<sup>21</sup>Lebba Kadore Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, (Cet.1, Yogyakarta:Kaukaba, 2017), h.11

itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Akulturasi telah lama menjadi bahan kajian dalam antropologi. Penelitian-penelitian yang memperhatikan masalah akulturasi dimulai sejak tahun 1910, dan bertambah banyak sekitar tahun 1920. Dewan ilmiah *Sosial Science Council* di Amerika yaitu R. Redfield, R.Linton, dan M.J Herskovits, pada tahun 1935 menulis karangan tentang akulturasi dengan judul *A Memorandum for the Study of Acculturation*. Karangan ini meringkas dan merumuskan semua masalah yang berkaitan dengan kajian akulturasi. Sehingga setelah perang dunia II, perhatian terhadap akulturasi tambah besar lagi dan metode-metode untuk penelitian masalah akulturasi menjadi lebih tajam.<sup>22</sup>

Suatu konsepsi mengenai beragam sosial budaya dalam menganalisis suatu proses akulturasi antara lain, dikembangkan oleh ahli antropolog Amerika J.H. Stewart dalam beberapa karangan, yang semua dijadikan satu dalam bungan rampai mengenai teori perubahan kebudayaan, berjudul *Theory of Culture Change* (1995), dan buku mengenai orang Puerto Rico yang ditulisnya bersama beberapa ahli antropologi lain, berjudul *The People of Puerto Rico* (1956).<sup>23</sup>

Dalam buku mengenai Puerto Rico, Steward mengembangkan pendekatan *eco-culture* (dari istilah *ecology*, yaitu ilmu yang mempelajari pengaruh timbal-balik dari lingkungan alam terhadap kehidupan dan tingkah laku makhluk-makhluk di suatu lokasi tertentu di muka bumi). Sebagai analog dari ekologi, maka istilah *eco-*

---

<sup>22</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 248

<sup>23</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jilid II, (Jakarta:UI Press, 1990), h. 98

*cultural* atau eko-budaya dapat diartikan sebagai pengaruh timbal-balik dari lingkungan alam yang telah di ubah oleh kebudayaan manusia terhadap kehidupan dan tingkah laku manusia di suatu lokasi tertentu di muka bumi. Dalam buku tentang penduduk Puerto Rico tersebut, Steward menguraikan dengan mendalam bagaimana para petani tembakau mengubah berbagai pranata sosial dan adat istiadat mereka dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi, berbeda dengan cara yang digunakan para petani diperkebunan-perkebunan kopi dan gula di daerah pegunungan.<sup>24</sup>

Perbedaan yang di alami petani tembakau di satu pihak, dan petani kopi serta gula di pihak lain, tidak hanya menyangkut sistem ekonomi atau organisasi sosial saja. Menurut Steward, perbedaan dalam proses perubahan kebudayaan itu juga mengenai asas-asas kehidupan kekerabatan dan beberapa upacara keagamaan mereka. Dengan demikian juga mempengaruhi unsur-unsur kebudayaan covert secara berbeda-beda.

Ralp Linton dikutip dari Koentjaraningrat, mengemukakan dalam bukunya *the studi of Man* (1936) suatu konsep yaitu, perbedaan antara bagian-bagian inti dari suatu kebudayaan (*covert culture*), dan bagian perwujudan lahirnya (*overt culture*), bagian intinya adalah misalnya: sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat dan beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sebaliknya, bagian lahir dari suatu kebudayaan adalah misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan. Adapun bagian dari suatu kebudayaan yang lambat

---

<sup>24</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jilid II. h. 98

berubahnya dan sulit diganti dengan unsur-unsur asing, adalah bagian *covert culture* tadi.

Kecuali mengenai perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur asing (*overt culture*), dalam hal menganalisa jalannya suatu proses akulturasi juga ada masalah mengenai beragam sosial budaya yang selalu hadir dalam suatu masyarakat. Karena itu dalam suatu masyarakat yang agak luas, biasanya ada perbedaan (diversitas) vertikal dan horizontal. Diversitas vertikal menyangkut perbedaan kelas sosial, dan kasta, dan diversitas horizontal menyangkut perbedaan suku bangsa, golongan agama, dan golongan ras. Kalau kenyataan tersebut dihubungkan dengan masalah proses akulturasi, maka dapat dipahami bahwa aneka-warna sosial-budaya juga akan menyebabkan perbedaan dalam jalannya suatu proses akulturasi.

Gejala perbedaan dalam kecepatan, cara dan jalannya perubahan kebudayaan yang disebabkan karena adanya perbedaan dalam teori mengenai perubahan kebudayaan antara *covert culture* dan *overt culture*, atau karena ada perbedaan sosial-budaya dan pengaruh eko-budaya tersebut diatas, para ahli antropologi di Amerika menyebutnya proses *differential acculturation*, atau “akulturasi diferensial”

Dalam rangka proses akulturasi diferensial, telah muncul pula konsep mengenai proses transformasi dari kebudayaan *folk* dan petani desa tradisional ke kebudayaan kota industri. Konsep itu secara khusus mengenai proses perubahan yang terjadi dalam bagian yang paling inti dari *covert culture* dalam suatu masyarakat, yakni dalam sistem nilai budayanya dan dalam pandangan hidup para warganya. Dengan demikian diperoleh gambaran yang jelas bagaimana suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur

kebudayaan asing tadi lambat-laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaan sendiri.<sup>25</sup>

Sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia ada gerak migrasi, gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi. Migrasi tentu menyebabkan pertemuan-pertemuan antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda, dan akibatnya ialah bahwa individu-individu dalam kelompok-kelompok itu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Menurut Koentjaraningrat ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji proses akulturasi antara agama dan budaya, diantaranya adalah:

1. Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan
2. Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing
3. Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk kebudayaan penerima
4. Bagian-bagian masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur budaya asing
5. Reaksi dari individu yang terkena kebudayaan asing.<sup>26</sup> Deskripsi proses akulturasi Islam dengan tradisi *maddoa'* dalam kajian ini mengacu kelima hal tersebut.

Dalam konteks sejarah perkembangannya di Nusantara, tampak jelas telah terjadi proses akulturasi Islam dengan budaya lokal. Islam dalam konsep akulturasi diposisikan sebagai “Kebudayaan Asing” dan masyarakat sebagai lokal yang menjadi penerima kebudayaan asing tersebut. Proses tersebut sejalan dengan fakta sejarah bahwa masuknya Islam di Nusantara tidak melalui penaklukan perang, tetapi dengan jalan damai. Penyebarannya yang damai dan bersifat evolusi tersebut memungkinkan terjadinya dialektika dinamis dengan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat lokal.

<sup>25</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jilid II. h. 94

<sup>26</sup>Lebba Kadore Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, h. 11



Seperti halnya di Sulawesi Selatan, dalam sistem kerajaan Bugis pra Islam terdapat satu bagian yang diisi oleh kelompok bissu, posisi mereka setara mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama. Tujuannya bukan meninggalkan norma (Islam) demi budaya, tetapi norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang-peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nas. Memahami hal ini, memang sangat mungkin muncul dua sudut pandang.

Pertama, pribumisasi Islam dapat mengarah pada sebagai sebuah usaha untuk mengkompromikan dua sistem nilai yang secara ontologis sangat jauh berbeda. Di satu sisi, Islam yang diyakini sempurna dan bersifat ilahi, harus berkompromi terhadap sistem nilai yang lain dalam hal ini budaya lokal atau sistem religi, yang merupakan hasil budaya manusia. Dari sudut pandang tersebut, Islam dan budaya lokal diasumsikan sebagai dua hal yang memungkinkan saling pertukaran. Jika pribumisasi dipahami dalam sudut pandang seperti ini, maka hal itu sangat berbahaya, sebab akan terjadi problema serius jika misalnya bentuk-bentuk ritual Islam diisi dengan wawasan ketuhanan penduduk setempat atau sebaliknya.

Kedua, pribumisasi Islam diasumsikan sebagai sebuah usaha untuk mengharmoniskan Islam dengan bentuk-bentuk budaya atau kearifan lokal. Dengan keuniversalannya tersebut, maka Islam meniscayakan suatu kemampuan bersinergi dan berakulturasi dengan tradisi dan budaya lokal. Harus ditegaskan bahwa selama tradisi dan budaya tersebut tidak bertentangan secara nyata dengan prinsip-prinsip dasar Islam, maka akulturasi tersebut dapat diapresiasi.

Walaupun akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah sebuah keniscayaan sebagai konsekuensi logis dari sifatnya yang universal, dan memang telah terjadi

dalam gelanggang sejarah perjalanan Islam sejak awal sampai hari ini, namun masih tetap menyisahkan ruang-ruang yang perlu mendapat catatan kritis, seperti berikut:

1. Kedudukan Islam dan budaya lokal dalam proses akulturasinya tidak dapat dipahami sebagai entitas yang berkedudukan setara dan berbanding lurus. Islam, dalam hal ini tetaplah harus dipandang sebagai suatu hal yang berkedudukan tinggi dibanding dengan budaya lokal. Jika dipahami sebagai dua hal yang setara, maka yang terjadi adalah singkretisme.
2. Akulturasi semestinya diartikan sebagai proses Islamisasi (pengislaman). Artinya Islam datang ke suatu daerah tidak serta merta menghapus seluruh tatanan nilai dan budaya masyarakatnya, akan tetapi mengislamkan . Dalam konteks ini akulturasi ini, dapat berarti; a) Islam menghapus (mengharamkan) beberapa bentuk budaya lokal yang secara nyata bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam; b) Islam mengganti isi dan nilai budaya lokal dengan nilai Islam, sementara wadah atau bentuk formalnya tetap dipertahankan. Singkatnya, budaya lokal sejatinya didudukan sebagai sub ordinasi dari Islam.
3. Pada kenyataannya proses akulturasi Islam dan budaya lokal tidak selamanya berjalan mulus, namun terkadang melenceng dari konsep dasarnya. Hal ini dapat diamati dalam konteks akulturasi Islam dan budaya lokal di beberapa wilayah, termasuk di Nusantara. Dalam banyak kasus, yang terjadi bukan akulturasi seperti pengertian yang telah disebutkan, tetapi justru yang terjadi adalah singkretisme Islam dan budaya lokal. Lahirnya agama Sikh (India), Islam kejawan (Jawa), Islam sasak (Lombok), dan kepercayaan komunitas Amma Toa di Kajang (Sulawesi Selatan) merupakan contoh-contoh bentuk singkretisme. Dalam singkretisme Islam ter subordinasi dari budaya lokal.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Hj.St.Aminah, M.Pd, *Dialektik Agama dan Budaya Lokal* (Cet.1, Yogyakarta:Trust Media Publishing, 2017), h. 25

Munculnya wujud akulturasi budaya dan singkretis dalam masyarakat Islam dalam bentuk tradisi lokal, tidak terlepas dari pola penyebaran Islam yang ada dalam masyarakat. Pola penyebaran disesuaikan dengan budaya masyarakat pra Islam yang telah ada khususnya berkaitan dengan kepercayaan, maka penyampaian ajaran Islam disampaikan dengan damai dengan tidak menyentuh hal-hal pokok kepercayaan lokal yang ada. Oleh karena itu pola penyebaran Islam lebih kepada tataran muamalah, bukan dengan syariat secara terangan-terangan. Maka dari itu, keberadaan tradisi lokal bukan hanya bentuk perayaan semata melainkan memiliki arti simbolik di dalamnya yang melahirkan akulturasi Islam.

## 2.2.2 Tinjauan Umum Tradisi

### 2.2.2.1 Pengertian Tradisi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>28</sup> Tradisi berasal dari kata latin yaitu *tradition* yang artinya “meneruskan” atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>29</sup>

Tradisi adalah objek kultural, sistem makna atau ide yang diteruskan dari masa lalu ke generasi berikutnya. Tradisi sebagai makna, dipertahankan oleh setiap

<sup>28</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. Ke-4 (Jakarta:PT Gramedia Pustaka, 2013), h.1483

<sup>29</sup>Tradisi, Wikipedia the Free Encyclopedia. <http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> (diakses pada hari Rabu 30 Mei 18)

anggota masyarakat dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi kepada yang lain dalam rantai makna yang meliputi kenangan kolektif, representatif kolektif, dan kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan sesuatu.

Isi dari tradisi dapat berubah setiap saat tanpa disadari, namun dialami oleh setiap anggota masyarakat secara individual melalui proses sosialisasi, sebagai sesuatu yang tetap bertahan, tidak pernah berubah, dalam periode waktu tertentu. Kebiasaan semacam itu dibangun sebagai lembaga sosial yang mempengaruhi perilaku yang kemudian menjadi kebiasaan untuk bertindak yang diikuti (seakan) tanpa dipikirkan terlebih dahulu secara rasional. Pelembagaan kebiasaan yang didasarkan pada tradisi tersebut menjadi rujukan bagi cara bertindak anggota masyarakat secara umum.<sup>30</sup>

Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi, atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “tradisi”. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun.<sup>31</sup>

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian

---

<sup>30</sup>John Scott, *Sosiologi The Key Concepts*, terj.(Cet.1, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 294

<sup>31</sup>Mut'ah, dkk. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2004), h.15

dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya hal tersebut, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

#### 2.2.2.2 Tradisi dalam perspektif Islam

Tradisi dalam Islam disebut *'Urf* bermakna sebagai kebiasaan yang ada dalam masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun dengan tanpa membedakan tradisi yang mempunyai sanksi dan tidak mempunyai sanksi.<sup>32</sup> *'Urf* (tradisi) adalah bentuk-bentuk *mu'amalah* (hubungan kepentingan) yang telah menjadi adat kebiasaan dan telah berlangsung ajeg (konstan) di tengah masyarakat.<sup>33</sup> *'Urf* adalah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Atau kebiasaan atau hukum yang bersifat kedaerahan yang dapat saja bersanding dengan hukum Islam.

*'Urf* menurut ulama ushul fiqh adalah kebiasaan mayoritas kaum baik dalam perkataan atau perbuatan.<sup>34</sup> *'Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan berlaku padanya, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun meninggalkan sesuatu. Dan ini juga dinamakan adat. Dan dikalangan ulama syariat tidak ada perbedaan antara *'urf* dan adat.

<sup>32</sup>Anonime, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), h.21

<sup>33</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (Cet. 3, Jakarta: PT.Pustaka Firdaus, 1995), h.146

<sup>34</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Cet.1, Jakarta: Amzah, 2005) h. 334

'Urf dapat di jadikan dasar hukum harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan *nash* baik Alquran maupun Hadit
- b. Tidak menyebabkan memafsadatan dan tidak kehilangan kemaslahatan termasuk di dalamnya tidak memberikan kesempatan dan kesulitan.
- c. Tidak berlaku pada umumnya kaum muslimin dalam arti bukan hanya yang biasa dilakukan oleh beberapa orang saja.<sup>35</sup>

Ulama ushul fikih membagi 'urf menjadi tiga macam, yaitu:

1. Dari segi objeknya, 'urf dibagi dua, yaitu 'Urf 'Amali dan Al-'Urf Al-Lafdzi

'Urf 'amali adalah 'urf yang berupa perbuatan. 'Urf 'amali adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau *mu'amalah* keperdataan. Adapun yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Sedangkan, Al-'Urf Al-Lafdzi adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat.

2. Dari segi cakupannya, 'urf dibagi dua, yaitu, 'Urf 'Amm dan 'Urf Khash

'Urf 'amm adalah 'urf yang berlaku pada suatu tempat, masa dan keadaan. Atau kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat atau seluruh daerah. Contohnya memberikan hadiah (tip) orang yang telah memberikan jasanya kepada kita, mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantu kita. Sedangkan 'Urf khash adalah 'urf yang hanya berlaku pada tempat, masa, dan keadaan tertentu saja. Atau kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu. Contohnya mengadakan *halal bi halal* yang biasa dilakukan oleh bangsa Indonesia

<sup>35</sup>Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 89

yang beragama Islam pada setiap selesai menunaikan ibadah puasa bulan Ramadan, sedang pada negara-negara Islam lain tidak dibiasakan.

3. Dari segi keabsahannya dari pandangan *syara'*, *'urf* dibagi dua yaitu, *'Urf Shahih* dan *'Urf Fasid*

*'Urf shahih* adalah *'urf* yang baik dan dapat diterima karena tidak bertentangan dengan *syara'*. Atau kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan *nash* (ayat Alquran atau hadis), tidak menghilangkan kemashlahatan mereka, dan tidak pula membawa *mudharat* kepada mereka. Sedangkan *'Urf fasid* adalah *'urf* yang tidak baik dan tidak dapat diterima, karena bertentangan dengan *syara'*. Atau kebiasaan yang bertentangan dengan *dalil-dalil syara'* dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam *syara'*. Contohnya kebiasaan mengadakan sesajian untuk sebuah patung atau suatu tempat yang dipandang keramat. Hal ini tidak dapat diterima, karena berlawanan dengan ajaran tauhid yang diajarkan Islam.<sup>36</sup>

#### 2.2.2.2 Tradisi dalam perspektif sosial

Tiap masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat. Kebudayaan dan tradisi memang bukan hal yang sama. Tetapi dalam masyarakat seringkali dicampuradukkan bahkan disamakan. Karena keduanya sama-sama dilahirkan oleh manusia itu sendiri.

Adat istiadat atau tradisi yang terdapat dalam sistem budaya, sistem norma yang secara lebih khusus lagi dapat diperinci ke dalam berbagai macam norma

<sup>36</sup>Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, h. 335

menurut pranata-pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>37</sup> Apabila kebiasaan itu diakui serta diterima sebagai kaidah maka kebiasaan itu menjadi tata kelakuan atau norma. Adat istiadat atau tradisi mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat atau, bagian masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut.<sup>38</sup>

## 2.3 Tinjauan Konseptual

### 2.3.1 Akulturasi Islam

Kedudukan Islam dan budaya lokal dalam proses akulturasinya tidak dapat dipahami sebagai entitas yang berkedudukan setara dan berbanding lurus. Islam, dalam hal ini tetaplah harus dipandang sebagai suatu hal yang berkedudukan tinggi dibanding dengan budaya lokal. Jika dipahami sebagai dua hal yang setara, maka yang terjadi adalah singkretisme.

Akulturasi semestinya diartikan sebagai proses Islamisasi (pengislaman). Artinya Islam datang ke suatu daerah tidak serta merta menghapus seluruh tatanan nilai dan budaya masyarakatnya, akan tetapi mengislamkan. Dalam konteks ini akulturasi ini, dapat berarti; a) Islam menghapus (mengharamkan) beberapa bentuk budaya lokal yang secara nyata bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam; b) Islam mengganti isi dan nilai budaya lokal dengan nilai Islam, sementara wadah atau bentuk formalnya tetap dipertahankan.<sup>39</sup> Singkatnya, budaya lokal sejatinya didudukkan sebagai subordinasi dari Islam.

---

<sup>37</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 221

<sup>38</sup>Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010),h 68

<sup>39</sup>Hj.St.Aminah, M.Pd, *Dialektik Agama dan Budaya Lokal*, h. 25



### 2.3.2 Pengertian Tradisi *Maddoa'*

Tradisi *maddoa'* adalah tradisi yang dilaksanakan masyarakat Desa Samaenre, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang merupakan pesta panen rakyat yang dilakukan secara turun temurun sebagai tanda kesyukuran kepada Allah swt ketika masyarakat memperoleh hasil panen yang melimpah dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi.

Kata *Maddoa'* berasal dari bahasa Bugis yang berarti berayun/bermain ayunan. Adanya ayunan yang sangat tinggi di tengah-tengah tempat perayaan menjadi daya tarik bagi masyarakat desa tetangga untuk menghadiri perayaan ini. Ayunan akan terpasang sampai seluruh rangkaian acara pesta panen *maddoa'* berakhir. Siapapun bisa mencoba ayunan tersebut dengan syarat jika perempuan harus memakai sarung dan tidak sedang menstruasi. Ayunan yang telah menjadi icon dari perayaan ini dimaksudkan sebagai ajang hiburan serta uji nyali.<sup>40</sup>

Selain itu, diadakan juga kesenian *mappadandang* sebagai salah satu rangkaian dalam tradisi *maddoa'*. *Mappadandang* merupakan acara puncak dari perayaan *maddoa'* yang dimaksudkan sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas melimpahnya hasil panen masyarakat. *Mappadandang* dilakukan pada malam puncak dari perayaan *maddoa'*. Kesenian *mappadandang* ini telah menjadi adat masyarakat Bugis sejak dulu kala dan turun temurun hingga saat ini. Pada dasarnya, *mappadandang* berupa penumbukan gabah pada lesung dengan alu (tongkat besar) sebagai penumbuknya. Adapun bunyi tumbukan alu ke lesung dilakukan secara silih berganti dengan nada dan nyanyian tertentu. Pelaku *mappadandang* didominasi oleh para perempuan yang diharuskan menggunakan sarung dan tidak sedang menstruasi. Namun ada juga beberapa laki-laki walaupun tidak sebanyak perempuan.

<sup>40</sup> <http://estetikapers.com/fbs/maddoa-pesta-panen-masyarakat-dusun-katteong-kabupaten-pinrang.html> (diakses pada hari Selasa 1 Mei 18)

Pada hari terakhir diadakan makan bersama berupa kerbau dan sapi yang disumbangkan oleh masyarakat dari dalam maupun luar Desa. Sebelum makan, terlebih dahulu diadakan penyembelihan kerbau dan sapi di area perayaan *maddoa*'. Setelah itu, kerbau dan sapi yang akan dimakan biasanya dibacakan zikir dan doa-doa oleh tokoh agama setempat. Makan bersama dihadiri oleh masyarakat sekitar, para pejabat daerah dan tamu penting.

#### 2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.<sup>41</sup>

Tulisan ini mengkaji akulturasi Islam dengan budaya lokal dalam tradisi *maddoa*' dalam masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, yakni sebuah tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Samaenre. Tradisi *maddoa*' dilaksanakan sebagai tanda syukur adanya berkah atas berhasilnya panen.

Dalam penelitian ini penulis akan berusaha mengkaji tradisi *maddoa*' di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, dengan menggunakan pendekatan sejarah, antropologis keagamaan, dan fenomenologi. Selanjutnya peneliti akan berusaha menganalisis tradisi tersebut (*maddoa*') ditinjau dari sudut pandang Islam dengan melihat dari aspek ajaran Islam yaitu ahklak, muamalah, dan akidah.

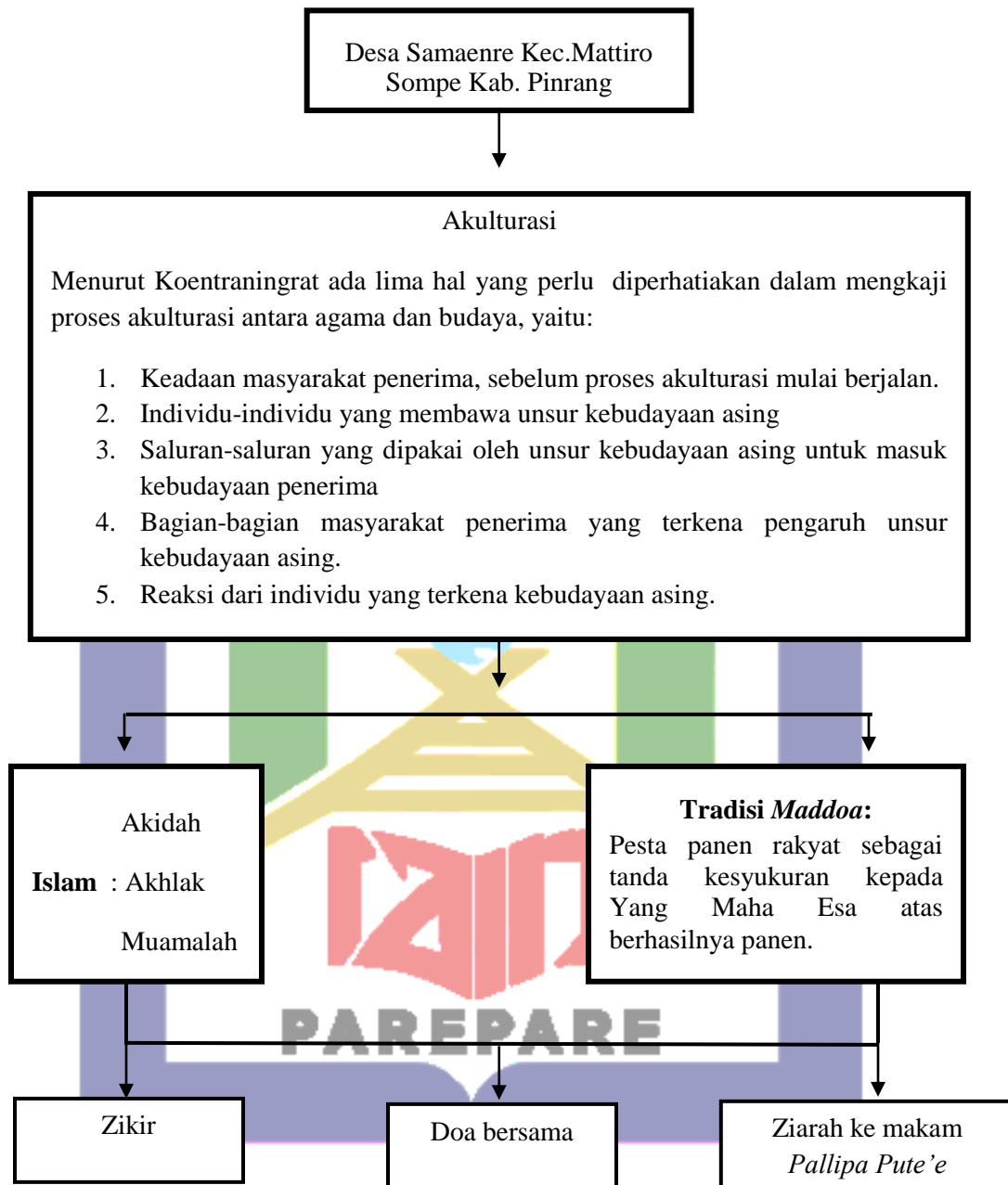
---

<sup>41</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Departemen Agama, 2013), h. 26

Sebagai acuan berfikir dalam riset ini maka peneliti akan mengelaborasi masalah ini dengan menggunakan kerangka berfikir sebagai berikut:



## Kerangka Pikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>42</sup> Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi, maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

#### 3.2 Pendekatan

Peneliti berupaya menggunakan beberapa pendekatan sehingga mampu memahami gejala yang ada. Adapun pendekatan yang dimaksud antara lain:

3.2.1 Pendekatan Sejarah; Sejarah yang merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang dilalui manusia sebagai objek kajian, tentu tidak dapat dilewatkan dalam usaha meneliti latar belakang keberadaan dan perkembangan tradisi *maddoa*'. Memahami secara utuh tradisi *maddoa*' ini yang merupakan bagian dari kebudayaan lokal yang berakulturasi dengan unsur Islam. Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa.<sup>43</sup>

3.2.2 Pendekatan antropologis keagamaan; Pendekatan ini berupaya untuk memahami makna mendalam dari objek penelitian. Pendekatan antropologis

---

<sup>42</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1

<sup>43</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 48

adalah pendekatan kebudayaan, artinya agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan, baik wujud ide atau gagasan yang dianggap sebagai sistem norma maupun nilai yang dimiliki oleh anggota masyarakat, yang mengikat seluruh anggota masyarakat.<sup>44</sup> Sebagaimana diketahui pula bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia, dalam hal ini antropologi berupaya mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari keberagaman bentuk fisik, masyarakat, serta kebudayaannya.<sup>45</sup> Melalui pendekatan antropologi ini, diharapkan mampu melihat tradisi *maddoa'* ini dari sudut pandang manusia terhadap sebuah tradisi budaya lokal yang berakulturasi dengan unsur Islam.

3.2.3 Pendekatan Fenomenologi; Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis yaitu pada proses pelaksanaan tradisi *maddoa'*.

### 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian adalah Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

3.3.2 Penelitian ini akan dilaksanakan dengan waktu kurang lebih 2 (dua) bulan.

### 3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah difokuskan pada akulturasi Islam dengan tradisi *maddoa'* yang dilaksanakan ketika hasil panen masyarakat setempat berhasil, dengan meninjau proses pelaksanaan tradisi *maddoa'* dan juga

<sup>44</sup>Zulfa Jamalie, *Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar*, h. 239

<sup>45</sup>Koentjraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet.IX,Jakarta:PT.Rineka Cipta,2009), h.5

bagaimana akulturasi Islam dengan tradisi tersebut berdasarkan aspek ajaran Islam yaitu akidah, muamalah, dan akhlak.

### 3.5 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

#### 3.5.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari lapangan baik yang berupa observasi maupun yang berupa hasil wawancara tentang bagaimana tradisi *maddoa'* dalam masyarakat di Desa Samaenre Kabupaten Pinrang.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari sumber individu atau perseorangan yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti, seperti dari pemangku adat, tokoh masyarakat, orang dituakan di Desa Samaenre yang mengatur jalannya proses tradisi *maddoa'*, para pelaku dan orang-orang yang terkait dengan tradisi tersebut.

#### 3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah bukti teoritik yang diperoleh melalui studi pustaka.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari beberapa buku referensi dan kamus. Selain itu, penulis juga menggunakan hasil dokumentasi berupa foto dan video terkait perayaan tradisi *maddoa'*.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini sebagai berikut:

<sup>46</sup>Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT. Hanindita Offset, 1983), h. 55

<sup>47</sup>Widjono, *Bahasa Indonesia* (edisi revisi) , (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h. 248

### 3.6.1 Observasi

Metode observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>48</sup>

Metode observasi digunakan untuk mendapat gambaran umum tentang tradisi *maddoa'*. Disamping itu, metode observasi merupakan langkah yang baik untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti melihat secara langsung pelaksanaan tradisi *maddoa'* yang ada di Desa Samaenre Kab. Pinrang. Peneliti mencatat peristiwa yang terjadi dilapangan dengan melihat hal-hal yang ada dalam setiap ritual tersebut. Adapun yang menjadi objek pengamatan ialah proses acara, perlengkapan dalam tradisi *maddoa'* dan kegiatan masyarakat Samaenre. Hal ini membantu dan mempermudah peneliti dalam membuat hasil penelitian.

### 3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>49</sup> Menurut Stewart dan Cash wawancara adalah *a interview is interactional because there is an exchanging or sharing of roles, responsibilities, feelings, beliefs, motives, and information. If one person does all of the talking and the other all of the listening, a speech to an audiens of one, not an interview is talking place.*<sup>50</sup>

<sup>48</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 93

<sup>49</sup>Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 70

<sup>50</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Edisi I (Cet, I; Jakarta: Rajawali Pres, 2013, h. 30.



Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan pihak-pihak yang memiliki relevansi atau memiliki pengetahuan tentang tradisi *maddoa'* seperti Janggo Ali, 85 tahun, tokoh adat. La Peno, 76 tahun, tokoh agama. I Tikka, 42 tahun, tokoh adat. Suarni, 44 tahun, tokoh adat. Aminah, 55 tahun, warga Samaenre. I Sakka, 70 tahun, tokoh adat. Mukhtar, 70 tahun, tokoh masyarakat. La Moncong, 46 tahun, tokoh masyarakat.

### 3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>51</sup> Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan permasalahan pada penelitian ini, berupa foto ataupun video terkait dengan proses pelaksanaan tradisi *maddoa'*.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Langkah pertama dalam analisis data adalah membagi data atas kelompok atau kategori.<sup>52</sup> Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.<sup>53</sup> Deskriptif kualitatif merupakan metode analisis data dengan cara menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat-kalimat kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Deskriptif merupakan penelitian non

---

<sup>51</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 158

<sup>52</sup>Nazir, *Meode Penelitian*, h.358.

<sup>53</sup>Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), h.3-6

hipotesis, sedangkan kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.<sup>54</sup>

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.<sup>55</sup>

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Memfokuskan pada hal-hal yang penting, penelitian akan dilakukan dengan membagi data ke dalam beberapa kategori, semua data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga data bisa lebih terpusat dan terpilah dengan baik, yaitu data-data mengenai akulturasi Islam dengan tradisi *maddoa'* di desa Samaenre.

<sup>54</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.204

<sup>55</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011).

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi atau dikumpulkan, selanjutnya data diolah sehingga dapat menyajikan informasi yang lebih mudah untuk diinterpretasikan dan dianalisis lebih lanjut. Peneliti menarasikan bentuk akulturasi Islam dengan tradisi *maddoa*' di desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar hingga di teliti menjadi jelas.<sup>56</sup> Setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan yang mengarah pada penelitian.

Penarikan kesimpulan akan dilakukan peneliti sebagai tugas akhir dengan menentukan kesimpulan dari data yang telah di reduksi dan disajikan. Hal ini penting dilakukan peneliti sebagai jawaban terhadap persoalan atau masalah penelitian yaitu bentuk akulturasi Islam dengan tradisi *maddoa*' pada masyarakat desa Samaenre. Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Demikian dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara atau dokumentasi, digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, serta dipisah-pisahkan dan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah. Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang tradisi

---

<sup>56</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009. h.345

*maddoa* dalam masyarakat di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Letak Geografis dan Batas Administratif Desa Samaenre

Secara geografis desa Samaenre berada di wilayah Kecamatan Mattiro Sompe dengan luas wilayah 10,17 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 2 (dua) dusun yaitu dusun Cappakala dan dusun Katteong, yang berjarak kurang lebih 4 Km dari pusat Pemerintahan Kecamatan, 11 Km dari pusat kota Kabupaten Pinrang.

Tabel. 4.1 Batas wilayah Desa Samaenre

No.	Batas	Desa
1	Sebelah Utara	Desa Mattongang-tongang
2	Sebelah Selatan	Desa Marannu
3	Sebelah Timur	Desa Bunga
4	Sebelah Barat	Desa Patobong

*Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Samaenre Tahun 2017<sup>57</sup>*

##### 4.1.2 Keadaan Topografi dan Iklim

Kondisi topografi wilayah desa Samaenre pada umumnya adalah dataran yang mempunyai ciri geologis berupa lahan yang cocok untuk tanaman jenis palawija, sehingga tidak heran apabila pertanian dari desa Samaenre terutama palawija sangat bagus untuk memacu produktifitas.

Iklim desa Samaenre sebagaimana desa-desa yang ada di wilayah Kabupaten Pinrang mempunyai iklim kemarau dan penghujan, di mana rata-rata curah hujan 4000/5000 mm serta suhu rata-rata 25-34°C, hal tersebut mempunyai

<sup>57</sup>Sumber Kantor Desa Samaenre, Tanggal 16 Oktober 2018

pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe.

### 4.1.3 Gambaran Umum Demografis

#### 4.1.3.1 Penduduk

Desa Samaenre mempunyai jumlah penduduk 3.193 jiwa yang tersebar dalam 2 (Dua) dusun. Penduduk desa Samaenre mayoritas beragama Islam dengan suku Bugis. Berikut keterangan daftar tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

Tabel.4.2 Daftar Jumlah Penduduk Desa Samaenre

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki laki	1.538
2	Perempuan	1.655

*Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Samaenre Tahun 2017<sup>58</sup>*

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk desa Samaenre kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang dalam tahun 2017 adalah 3.193 jiwa, masing-masing 1.538 laki-laki dan 1.655 perempuan, dan ini menunjukkan jumlah perempuan lebih banyak dari pada jumlah laki-laki.

#### 4.1.3.2 Agama dan Sosial

Agama yang dianut masyarakat desa Samaenre adalah agama Islam, hal ini dibuktikan bahwa tempat ibadah di desa Samaenre hanya terdapat Masjid dan Mushollah. Berikut daftar tabel nama tempat ibadah di desa Samaenre

<sup>58</sup>Sumber Kantor Desa Samaenre, Tanggal 16 Oktober 2018

Tabel. 4.3 Jumlah Tempat Ibadah di Desa Samaenre

No.	Tempat Ibadah	Lokasi
1	Mesjid Al-Ikhlas	Dusun Katteong
2	Mesjid Nurul Sholihin	Dusun Katteong
3	Mesjid Nurul Mutaqqin	Dusun Cappakala
4	Mushollah Umar bin Khattab	Dusun Cappakala

*Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Samaenre Tahun 2017<sup>59</sup>*

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana ibadah di desa Samaenre hanya terdapat tempat ibadah bagi umat Islam. Sementara fasilitas umum yang ada di desa Samaenre masih sangat terbatas. Jumlah sekolah tingkat TK/PAUD 2 buah, sementara 3 buah SD/MI. Disamping itu terdapat juga puskesmas pembantu yang berjumlah 3 unit.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang jumlah dan kondisi lembaga atau sarana umum yang ada di wilayah desa Samaenre kecamatan Mattiro Sompe kabupaten Pinrang, peneliti mengetengahkan melalui tabel sebagaimana yang terlihat berikut ini:

Tabel.4.4 Jumlah Fasilitas Sarana Umum

No	Jenis Fasilitas Umum	Jumlah
1	TK / PAUD	2 Buah
2	SD / MI	3 Buah
3	SMP	1 Buah
4	SMA	- Buah
5	Puskesmas Pembantu	3 Unit
6	Poliklinik Kesehatan Desa / Polindes	1 Unit

<sup>59</sup>Sumber Kantor Desa Samaenre, Tanggal 16 Oktober 2018

7	Posyandu	2 Unit
8	Jumlah Gardu Siskamling	5 Buah
9	Jumlah MCK	- Buah

*Sumber data: Dokumentasi di Kantor Desa Samaenre Tahun 2017<sup>60</sup>*

Dengan melihat sarana umum atau lembaga yang ada di wilayah desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, menunjukkan bahwa masih membutuhkan beberapa jumlah sarana umum seperti sekolah tingkat SMA dan MCK.

#### 4.1.3.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Samaenre adalah dibidang pertanian. Adapun penyebaran penduduk menurut mata pencaharian secara lengkap dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel. 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Pekerjaan	Jumlah	Presentase%
1.	Petani	1.407	
2.	Buruh Tani	-	
3.	Pegawai Negeri Sipil	64	
4.	Bidan Desa	2	
5.	Pensiunan	7	
6.	TNI/POLRI	3	
7.	Pedagang	59	
8.	Tukang Batu/Kayu	25	
9.	Peternak	20	
10.	Penjahit	15	

<sup>60</sup>Sumber Kantor Desa Samaenre, Tanggal 16 Oktober 2018



11.	Perangkat Desa	6	
12.	Sopir	10	
13	Industri Kecil	-	
14.	Lain-lain/Tidak tetap	1395	

*Sumber data: Dokumentasi di Kantor Desa Samaenre Tahun 2017<sup>61</sup>*

Penggunaan tanah di Desa Samaenre secara berturut-turut menurut besarnya luasan penggunaannya adalah untuk pertanian, perkebunan, pemukiman, dan selebihnya adalah untuk peternakan (hijauan makanan ternak).

#### **4.1.4 Kondisi Ekonomi**

##### 4.1.4.1 Pertanian

Potensi sektor pertanian di desa Samaenre terutama tanaman pangan dengan komoditas andalan padi, sangat besar sehingga dapat diandalkan sebagai salah satu andalan stimulator perekonomian desa.

##### 4.1.4.2 Perkebunan

Desa Samaenre sangat kaya dengan hasil produksi tanaman perkebunan. Jenis perkebunan yang doinan di tanam oleh petani yang memiliki nilai ekonomis penting berupa kelapa, coklat, mangga, pisang dan tanaman hortikultura yang merupakan tanaman andalan masyarakat desa Samaenre .

##### 4.1.4.3 Peternakan

Warga desa Samaenre selain bertani dan berkebun juga mempunyai ternak gembala sebagai salah satu kegiatan tambahan ekonomi dalam menopong ekonomi rumah tangga warga masyarakat desa Samaenre. Adapun jenis hewan ternak yang dipelihara oleh masyarakat Samaenre ada 3 berdsarakan jenisnya, yaitu

<sup>61</sup> Sumber Kantor Desa Samaenre, Tanggal 16 Oktober 2018

jenis ternak besar yaitu sapi, kerbau, dan kuda. Jenis ternak kecil, yaitu kambing. Dan jenis ternak unggas, yaitu ayam dan itik.

#### 4.2 Proses Pelaksanaan Tradisi *Maddoa'*

Tradisi *maddoa'* adalah tradisi yang dilaksanakan masyarakat desa Samaenre, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang merupakan pesta panen rakyat yang dilakukan secara turun temurun sebagai tanda kesyukuran kepada Allah swt ketika hasil panen masyarakat berhasil dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi.

Kata *maddoa'* berasal dari bahasa Bugis yang berarti berayun/bermain ayunan. Adanya ayunan yang sangat tinggi di tengah-tengah tempat perayaan menjadi daya tarik bagi masyarakat desa tetangga untuk menghadiri perayaan ini. Ayunan akan terpasang sampai seluruh rangkaian acara pesta panen *maddoa'* berakhir. Siapapun bisa menaiki ayunan tersebut dengan syarat jika perempuan harus memakai sarung dan tidak sedang menstruasi. Ayunan yang telah menjadi *icon* dari perayaan ini dimaksudkan sebagai ajang hiburan serta uji nyali.

Pelaksanaan tradisi *maddoa'* mempunyai aturan-aturan khusus dan sistematis. Aturan-aturan khusus tersebut diperoleh dari turun-temurun yang eksistensinya masih dipertahankan oleh masyarakat Samaenre, karena keberadaannya dianggap penting dan perlu dalam sebuah acara pesta panen.

Sebelum diadakan tradisi *maddoa'* diperlukan persiapan agar tradisi tersebut dapat berjalan dengan lancar. Adapun proses persiapan yang harus dilakukan sebelum *maddoa'* menurut salah seorang informan berikut ini:

persiapan yang dilakukan sebelum *maddoa'* adalah melapor kepada aparat pemerintah agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. Setelah mendapat

persetujuan dari aparat dan penetapan tanggal maka dipersiapkan alat-alat yang diperlukan dalam tradisi *maddoa'* tersebut<sup>62</sup>

Persiapan yang dilakukan sebelum *maddoa'* yaitu meminta persetujuan terlebih dulu kepada Kepala desa, Imam desa, dan mengambil surat izin keramaian agar pelaksanaan *maddoa'* dapat berjalan dengan lancar. Setelah mendapat persetujuan dari aparat daerah dan persiapannya sudah mantap serta tanggal sudah ditentukan mulailah acara *maddoa'* ini dilaksanakan.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah mempersiapkan alat-alat yang perlu dalam tradisi *maddoa'*, seperti; tiang dan rotan yang digunakan untuk mendirikan ayunan atau *doa'*, selain itu juga baju bodo (*baju tokko*), sarung, beberapa alu panjang serta lesung yang akan digunakan untuk *mappadandang*, dan *gandrang* atau gendang digunakan untuk *maggandrang*.

Tradisi *maddoa'* ini dilakukan selama tujuh hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan juga dari hasil observasi, peneliti memperoleh informasi rinci mengenai proses yang berlangsung selama tujuh hari dilaksanakannya tradisi *maddoa'* adalah sebagai berikut:

- a. Hari pertama, ialah mendirikan ayunan dan juga membuat lesung yang akan digunakan untuk acara *Mappadandang*. Semua lapisan masyarakat dilibatkan dalam prosesi tersebut.
- b. Hari kedua, diadakan proses menaiki ayunan atau dalam istilah setempat yaitu *maddoa'* bukan hanya itu diadakan pula yang namanya *maggandrang*. Dalam prosesi ini orang pertama yang menaiki ayunan adalah keturunan dari *Pallipa Pute'e*.

---

<sup>62</sup>La Moncong, (46 tahun) Tokoh Masyarakat, Wawancara Desa Samaenre, 16 Oktober 2018

- c. Hari ketiga, masyarakat dari luar desa mulai berdatangan untuk menyaksikan langsung perayaan tradisi *maddoa'*, disamping itu mereka juga dibolehkan untuk menaiki ayunan.
- d. Hari keempat, masyarakat tetap silih berganti untuk menaiki ayunan dan *mappadendang*.
- e. Hari kelima, tidak jauh berbeda dari hari-hari sebelumnya, proses *maddoa'* dan *mappadendang* masih dilaksanakan hanya saja ritual *maggandrang* tidak lagi dilakukan pada hari kelima.
- f. Hari keenam, masyarakat sudah mulai memadati tempat perayaan tradisi *maddoa'* bahkan tamu-tamu seperti pejabat sudah mulai datang dan pada hari keenam ini perayaan *maddoa'* dan *mappadendang* akan berlangsung sampai malam hari. Serta pemotongan kerbau atau sapi yang akan disantap bersama masyarakat Samaenre pada hari terakhir.
- g. Hari ketujuh atau hari terakhir, setiap masyarakat yang datang untuk menyaksikan perayaan *maddoa'* terlebih dahulu melakukan ziarah ke makam *Pallipa Pute'e*, setelah itu pembacaan doa serta zikir, dan dilanjutkan dengan membacakan riwayat singkat *Pallipa Pute'e* yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai pembawa Islam ke desa Samaenre, dan setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama dan yang terakhir para pejabat atau tamu-tamu penting diminta untuk menaiki ayunan atau *maddoa'*.

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti juga memperoleh informasi bahwa jika tradisi *maddoa'* tersebut dimulai pada hari senin maka hanya dapat diselesaikan pada hari senin pula. Tradisi ini pula hanya dapat dimulai pada hari senin ataupun hari kamis, selain dari dua hari tersebut maka tidak dibolehkan, menurut keyakinan masyarakat setempat bahwa kedua hari tersebut baik untuk melakukan suatu acara

besar terlebih lagi dalam Islam sendiri disunahkan kepada setiap muslim untuk melakukan puasa pada senin kamis, inilah yang mendasari masyarakat setempat bahwa hari tersebut baik untuk memulai acara tradisi *maddoa'*.

Begitupun yang dikatakan oleh La Peno selaku tokoh agams yang selalu terlibat langsung dalam tradisi *Maddoa'* tersebut mengatakan:

*Selama pitungasso ipigau iye apa pae, i pammulangngi maggattung doa', disamping itu masyarakat e maroa to' makkabbua lesung ipake mappadendang sibawa maggandrang*<sup>63</sup>

Terjemahannya:

Selama tujuh hari diadakannya tradisi *maddoa'* ini, diawali dengan mendirikan ayunan, disamping itu masyarakat juga ramai *mappadendang* dan *maggandrang*.

Adapun beberapa rangkaian acara yang berlangsung selama perayaan tradisi *maddoa'* yaitu;

#### 4.2.1 Berayun di atas ayunan yang tinggi/*Maddoa'*

Adanya ayunan yang sangat tinggi di tengah-tengah tempat perayaan menjadi daya tarik bagi masyarakat desa tetangga untuk menghadiri perayaan ini. Ayunan akan terpasang sampai seluruh rangkaian acara pesta panen *maddoa'* berakhir. Siapapun bisa mencoba ayunan tersebut dengan syarat jika perempuan harus memakai sarung dan tidak sedang menstruasi. Ayunan yang telah menjadi icon dari perayaan ini dimaksudkan sebagai ajang hiburan serta uji nyali.

#### 4.2.2 *Mappadendang*

*Mappadendang* merupakan acara puncak dari perayaan *maddoa'* yang dimaksudkan sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas melimpahnya hasil panen masyarakat. *Mappadendang* dilakukan pada malam puncak dari perayaan *maddoa'*. Tradisi ini telah menjadi adat masyarakat Bugis sejak dulukala dan turun temurun hingga saat ini. Pada dasarnya, *mappadendang* berupa penumbukan gabah pada

<sup>63</sup>La Peno, (76 tahun), Tokoh Agama, Wawancara Desa Samaenre, 16 Oktober 2018

lesung dengan alu (tongkat besar) sebagai penumbuknya. Adapun bunyi tumbukan alu ke lesung dilakukan secara silih berganti dengan nada dan nyanyian tertentu. Pelaku *mappadendang* didominasi oleh para perempuan yang diharuskan menggunakan sarung dan tidak menstruasi. Namun ada juga beberapa laki-laki walaupun tidak sebanyak perempuan.

#### 4.2.3 Makan bersama

Pada hari terakhir diadakan makan bersama berupa kerbau dan sapi yang disumbangkan oleh masyarakat dari dalam maupun luar desa. Sebelum makan, terlebih dahulu diadakan penyembelihan kerbau dan sapi di area perayaan *maddoa'*. Setelah itu, kerbau dan sapi yang akan dimakan biasanya dibacakan zikir dan doa-doa oleh tokoh setempat. Makan bersama dihadiri oleh masyarakat sekitar, para pejabat daerah dan tamu penting.

#### 4.3 Persepsi Masyarakat Samaenre Terhadap Tradisi *Maddoa'*

Tradisi *maddoa'* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Samaenre merupakan salah satu tradisi atau budaya yang masih eksis dilaksanakan oleh masyarakat setempat, karena pandangan masyarakat tentang tradisi *maddoa'* telah menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilakukan. Menurut salah seorang informan yaitu La Peno, menekankan pentingnya melestarikan perayaan *maddoa'* serta pemaknaan setiap rangkaian acaranya.

*Maddoa'* merupakan salah satu pesta rakyat yang harus dilestarikan karena merupakan salah satu segi kebudayaan di kecamatan Mattiro Sompe, selain itu tradisi pesta panen *maddoa'* ini berbeda dengan yang diadakan di desa lain, karena disini acara tersebut sampai berhari-hari bahkan sampai seminggu sedangkan di desa lain hanya satu hari dan juga disini ada *doa'* (ayunan) yang sangat tinggi yang menjadi daya tarik sehingga masyarakat ramai untuk datang kesini.<sup>64</sup>

<sup>64</sup> La Peno, (76 tahun), Tokoh Agama, Wawancara Desa Samaenre, 16 Oktober 2018

Kutipan wawancara diatas mengungkapkan bahwa tradisi *maddoa*' yang merupakan salah satu pesta rakyat harus tetap dilestarikan karena merupakan salah satu segi kebudayaan. Selain itu terdapat perbedaan yang mendasar dari perayaan pesta panen di daerah lain karena tradisi *maddoa*' ini berlangsung sampai satu minggu lamanya dibandingkan dengan daerah lain yang hanya dirayakan selama satu hari. Bukan hanya itu terdapat juga *doa*' atau ayunan ditengah lokasi perayaan yang mana ukurannya yang sangat tinggi sehingga menjadi daya tarik warga untuk ikut dalam proses perayaan *maddoa*'.

Menurut keterangan salah seorang warga, hal lain yang membedakan perayaan pesta panen di desa Samaenre dengan desa lain ialah penetapan waktu pelaksanaan, dimana biasanya suatu tradisi yang berlaku dalam masyarakat sudah ditentukan mengenai berapa tahun sekali akan diadakannya pesta panen. Hal ini justru berbeda dengan yang terjadi di desa Samaenre. Seperti pendapat I Tikka berikut ini;

*inne apa-apa e de' na itentukan kada mapapi, pole ria mani kemampuanna. Detto na itentukan kada kunne ibawa. Misalkan, i suruh ki bawa berra' 1 liter de' nakkuaro, angka to tau pole saliwang kampong, angka mua namega sipulung berra' biasa na dopi 1 ton. Apa inne kua'e anu de' na irampe-rampe. Yako ipau ni kada meloki yah ijamami. Angka to biasa mabbawa 10 liter sibawa doi Rp.100.000, yang penting cening ati. Kalalu angka tau melo massumbang tedong, wadding to.*<sup>65</sup>

Terjemahan:

Tradisi *maddoa*' tidak ditentukan mengenai waktu pelaksanaannya tergantung dari kemampuan masyarakat setempat. Selain itu tidak pula ditentukan mengenai bahan-bahan makanan yang dibawa. Misalkan disuruh membawa beras, uang atau semacamnya. Hal seperti itu tidak dibenarkan oleh masyarakat setempat. Hingga akhirnya terkumpul banyak barulah diadakan acara *maddoa*'. Bahkan dari luar desa juga ada yang dengan sukarela untuk menyumbang berupa bahan makanan ataupun sesuatu yang dibutuhkan selama pelaksanaan tradisi *maddoa*'.

<sup>65</sup>Itikka, (42 tahun) Warga Samaenre, Wawancara Desa Samaenre, 16 Oktober 2018

Lanjut dari pernyataan Suarni selaku masyarakat setempat, seperti berikut ini;

*inne e apa-apa e de' wadding irampe makkada asso inne i yadakang i. Apa baja de'saba nah de na ipigau i nah purami irampe tatta angka terjadi rini kampong, pada ceritanna ko idi' ta janci ka rekeng nah de' tapigau tatta ka tu' kecewa, pada mi rekeng inne e''<sup>66</sup>*

Terjemahan:

Terkait dengan waktu pelaksanaan tradisi ini tidak boleh disinggung mengenai kapan tepatnya dapat di adakan. Karena jangan sampai besok atau lusa salah seorang dari warga telah menyinggung mengenai persoalan hari untuk diadakan lantas tidak dapat terlaksana maka kemalangan akan menimpa desa tersebut.

Dari persepsi masyarakat bahwa tidak akan terjadi bencana atau pun kemalangan yang akan menimpa desa jika perayaan tradisi *maddoa'* tidak dilaksanakan dalam beberapa tahun, asalkan dari warga tidak mengungkit atau pun terlanjur menuntukan tanggal tetapi tidak dilaksanakan, maka jika hal itu terjadi sesuatu yang buruk akan menimpa desa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa warga desa Samaenre bahwa selain tradisi *maddoa'* ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta, masyarakat setempat juga mengadakan tradisi ini untuk mengenang jasa leluhur yang mereka yakini sebagai orang pertama yang membawa Islam kedaerah tersebut. Salah seorang informan yaitu Janggo Ali menjelaskannya sebagai berikut;

*i yaro doa'e u'e iyaro talla rotan, matandre ladda, tianna pole aju seppu. Anu biasa batang kalosi, tappa angka tau passompa, pakkaju nah i yaro ku sedding na bawana iyaro tau'e pakkajue nakalupai iyami nakkada mapana tuli masala lopik. Nah rewa gare nalai nah tappa manyamang mi, de' gare nangka na pariksa-pariksa i lopina, apa mendre iyaro ajue. Makanja gare larinna lopinna. Ceritana tau riolo, kan tuo mutoi pura riolo, kadai gare ko makkinyarang ko tengnga tasi rampe mua, iya moro passompae ko angka mega napolei, apa i yaro rekeng misalkan ko melo labu kappalana na maringarrang*

---

<sup>66</sup>Suarni, (44 tahun) Warga Masyarakat, Wawancara, Desa Samaenre, 25Oktober 2018



*mui, salama mui tu. Ko maringerrang mui lao puang' , yakko bansa polemi massompa lomai mi massiara.*<sup>67</sup>

Maksud dari pernyataan informan diatas ialah ayunan yang digunakan dalam tradisi *maddoa'* berasal dari rotan yang sangat tinggi, bukan dari kayu biasa. Dulunya sebelum adanya rotan, yang digunakan adalah batang dari pohon pinang kemudian datang seorang perantau yang bekerja sebagai tukang kayu yang berniat ingin mengganti tiang yang digunakan pada tradisi *maddao'*. Suatu ketika perantau tersebut lupa membawa rotannya dalam perjalanan pulang, bahkan dalam perjalanan pulangnya selalu mengalami masalah dengan kapalnya. Hingga akhirnya dia mengingat rotan yang dia lupa dan kembali mengambil lalu membawanya pulang. Saat rotan itu berada dalam kapalnya perjalanannya pun menjadi aman dan lancar. Menurut riwayatnya, dahulu *Pallipa Pute'e* atau I Tola nama lainnya pernah mengatakan bahwa “Jika kalian sedang berada ditengah laut dalam kondisi apapun maka selalu ingat kepada Allah Swt”, hal itulah yang kadang selalu teringat oleh para perantau diperantauannya terlebih ketika kapal yang di naikinya mengalami sesuatu, misalkan akan tenggelam lantas mereka mengingat pesan dari *Pallipa Pute'e* dan atas izin-Nya kapalnya pun selamat dan tidak jadi tenggelam. Sekembalinya mereka dari perantauan, mereka pun lalu mendatangi makam *Pallipa Pute'e* untuk berziarah dan hal ini pun berlangsung hingga sekarang, bahkan dari luar daerah pun datang untuk berziarahke makam *Pallipa Pute'e*.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari rekaman video proses pelaksanaan tradisi *maddoa'*, pada hari terakhir pelaksanaan tradisi *maddoa'* dibacakan riwayat singkat dari seorang *Pallipa Pute'e* dimana diceritakan bahwa beliau adalah anak ke empat dari tujuh bersaudara, beliau dilahirkan di Langnga

---

<sup>67</sup>Janggo Ali, ( 85 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Samaenre, 25 Oktober 2018

ayahnya bernama La ileng makam ayahnya berada di desa Langnga. *Pallipa Pute'e* dikenal memiliki tujuh nama yang berbeda yaitu, La Tola, *Walli'e*, I Pua, *To Salama'e*, *Matindroe Massikkuna*. Ketujuh namanya diibaratkan dengan nama hari dalam seminggu yang juga memiliki nama yang berbeda-beda. Dikenal dengan nama *Pallipa Pute'e* karena beliau menyukai warna putih yang menurutnya suci, hingga baju, sarung, bahkan kudanya pun yang menurut riwayatnya memiliki berwarna putih. Awal mulanya *Pallipa Pute'e* menetap di desa Langnga tapi karena terlalu ramai Ia pun memutuskan untuk pindah ke desa lain yaitu desa Lisse, desa tetangga. Seperti halnya di Langnga, Lisse lambat laun juga mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat hingga akhirnya Ia berpindah ke desa lain lagi, karena *Pallipa Pute'e* tidak menyukai keramaian dan juga tidak menyukai segala perbuatan yang menyimpang seperti berjudi, sabung ayam, dan meminum miras. Hingga akhirnya beliau tiba di desa Samaenre tepatnya di dusun Katteong. Di Katteong beliau banyak menanam pohon bambu, membangun sumur, beternak, seperti halnya warga biasa dan beliau juga membangun sebuah mushollah yang masih digunakan oleh warga sekitar sampai sekarang. Semasa hidupnya beliau pernah berpesan jika kelak tiba waktunya dipanggil oleh Sang Pencipta beliau berpesan agar makamnya dipisahkan dari makam yang lain, bahkan makam istrinya pun dipisahkan dengan makamnya, Ia juga berpesan bahwa “kelak suatu hari makam ku akan ramai didatangi oleh anak keturunan ku maka hendaknya pisahkanlah makamku dari makam yang lain sehingga tidak merusak makam yang lain jika hendak berziarah ke makam ku, jika anak keturunan ku ingin berziarah ke makam ku maka lakukanlah hanya pada hari senin dan kamis”, itulah sebab hingga saat ini ramai warga setempat bahkan dari luar daerah untuk berziarah ke makam *Pallipa Pute'e*.

Dari beberapa persepsi masyarakat yang peneliti wawancarai bahwa tradisi *maddao'* kaitannya dengan riwayat *Pallipa Pute'e* ialah sebelum dimulainya acara pelaksanaan tradisi *maddao'* warga dianjurkan untuk berziarah ke makam *Pallipa Pute'e* yang berada di kawasan perayaan tradisi *maddao'*, tujuannya untuk mengenang jasa-jasanya yang telah banyak memberikan sumbangsih untuk desa Samaenre. Selain itu menurut riwayatnya perayaan tradisi *maddao'* merupakan salah satu acara untuk mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat baik itu warga setempat ataupun warga diluar desa.

#### **4.4 Akulturasi Islam dengan Tradisi *Maddao'***

Sejak awal Islamisasi di Sulawesi Selatan sudah terbentuk dua macam pola pandangan masyarakat dalam melaksanakan ajaran Islam, yaitu pandangan yang mengutamakan syariat Islam, dan pandangan yang mengutamakan ilmu adat. Kedua pandangan tersebut memberikan pengaruh pada berbagai aktivitas kehidupan masyarakat, termasuk didalamnya mengenai tradisi-tradisi yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Dengan adanya kesinambungan antara adat dan Islam kemudian dalam berbagai aktivitas kehidupan selalu saja kegiatan keagamaan yang disertai dengan spiritualitas yang berasal dari kearifan yang diemban adat. Ketika menempuh siklus kehidupan, maka sandaran utama berada pada dua panduan yaitu adat dan Islam. Dalam prinsip ini, semua adat yang bertentangan dengan syariat serta merta ditinggalkan. Hanya adat yang tidak menjadi aturan pokok dalam beragama yang tetap dijalankan.

Budaya Islam di Indonesia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, namun dalam perkembangannya sehingga dasar kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan

kebudayaan itu disebut akulturasi kebudayaan. Akulturasi adalah perpaduan antara budaya lokal dengan budaya asing. Budaya lokal adalah suatu budaya yang berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku bangsa nusantara. Bangsa Indonesia di kenal sebagai bangsa yang multikultural dalam suku bangsa dan budaya. Sedangkan budaya Islam adalah suatu cipta dan karya manusia baik muslim maupun non muslim yang berangkat dari sumber ajaran Islam. Islam tersebar di tengah masyarakat dan terjadi interaksi di dalamnya antara budaya lokal dengan Islam. Ciri-ciri struktur kebudayaan Islam seperti:

1. Kebudayaan Islam adalah semua hasil cipta dan karya yang di hasilkan dalam pemerintahan Islam atau komunitas yang mayoritas muslim dengan Islam sebagai agama individu atau komunitas pencetusnya.
2. Kebudayaan Islam adalah suatu cipta dan karya yang bersumber dari dasar ajaran Islam, apapun agama individu atau komunitas pencetusnya meskipun berada di bawah pemerintahan non muslim. Jika ditinjau dari ciri-ciri kebudayaan Islam diatas merupakan bahwa semua hasil ciptaan atau karya manusia merupakan kebudayaan yang manusia anggap sebagai suatu kebiasaan dari dulu sampai sekarang yang dilestarikannya karena merupakan warisan dari leluhur mereka.

Berbicara tentang adat istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat Bugis. Saat kehidupan diatur dengan *pangangaderreng* (undang-undang sosial) sebagai falsafah tertinggi yang mengatur masyarakat, maka unsur yang awalnya hanya terdiri atas empat berubah menjadi lima. Ini untuk mengakomodasi Islam diterima sebagai pegangan hidup. Sistem yang saling mengukuhkan *pangangaderreng* didirikan atas *wari* (protokoler kerajaan), *adek* (adat-istiadat), *bicara* (ucapan), *rapang* (pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan), dan *sarak* (syariat Islam).

Tradisi yang ada dalam masyarakat, bukan sesuatu yang mudah untuk dihilangkan. Seperti halnya tradisi *maddoa'* yang dilakukan masyarakat Samaenre dapat dikatakan sudah mendarah daging, sulit dihilangkan dan tradisi ini bisa menjadi hukum bagi masyarakat setempat. Dan adapun proses akulturasi tradisi *maddoa'* yaitu ditandai dengan masuknya budaya Islam dimana budaya Islam tidak mengintimidasi atau merubah budaya yang sudah ada sebelumnya namun justru memberikan nuansa baru terhadap budaya yang sudah ada. Dalam arti lain tradisi ini tidak mengubah unsur budaya yang ada secara keseluruhan namun dia memasukkan unsur Islam didalam tradisi *maddoa'* ini. Seperti adanya do'a dan zikir yang menjadi pelengkap dalam tradisi ini dan hilangnya *dupa* yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam. Jadi dengan adanya akulturasi membawa dampak baik, karena adanya pelengkap diantara kedua budaya.

Tradisi *maddoa'* ini telah bergeser sebagian, karena sebelum masuknya Islam tradisi ini belum ada bumbu-bumbu keIslaman di dalamnya, masyarakat hanya mengetahui bahwa mereka kesana untuk melakukan ritual semata untuk hiburan karena hasil panen yang berhasil dan membawa sebagian makanan untuk dialirkan ke sungai, namun setelah masuknya Islam perlahan tradisi ini mengalami pergeseran walaupun pergeseran itu tidak sepenuhnya menghilangkan tradisi yang telah dipercayainya dahulu.

Percampuran budaya lokal dengan budaya Islam sangat mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Di dalam masyarakat yang berada di desa Samaenre terjadi percampuran budaya lokal dalam tradisi *maddoa'*. Tradisi *maddoa'* di desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang sudah tercampur oleh budaya Islam baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan sebagainya. Di dalam kehidupan masyarakat desa Samaenre tradisi lama tidak bisa dihilangkan begitu saja

walaupun Islam sudah berkembang. Percampuran budaya lokal dengan budaya Islam (akulturasi) dalam masyarakat desa Samaenre tidak memiliki banyak hambatan.

Proses akulturasi tradisi *maddoa'* tidak mengalami hambatan, masyarakat langsung menerima dengan baik saat masuknya Islam, mereka mengikuti apa yang menjadi perubahan zaman, mereka tetap mengikuti sesuai dengan unsur religinya seperti dimasukkannya unsur agama kedalam tradisi *maddoa'* ini. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa ketika Islam datang, tradisi *maddoa'* ini kemudian dilengkapi dengan unsur-unsur ajaran Islam seperti bacadoa dan zikir. Dimana sebelum datangnya Islam masyarakat yang melakukan tradisi *maddoa'* hanya menggunakan *dupa*, selain itu mereka juga melakukan *massorong*, yakni mengalirkan bermacam-macam makanan dan buah-buahan di sungai yang menurut mereka adalah *pangngondroang* atau penunggu yang sudah seharusnya diberikan makanan atau sesajen. Adapun proses pelaksanaan tradisi *maddoa'* sebelum adanya akulturasi yaitu:

1. Sebelum melakukan ritual mereka menyiapkan beras yang akan dibuat *songkolo'* untuk disantap bersama masyarakat dan dibawa ke sungai untuk dialirkan atau dalam istilah setempat disebut dengan *massorong*. Tidak terdapat makna khusus terkait dengan fenomena tersebut hanya saja sebuah simbol bahwa beras merupakan makanan pokok manusia dan beras ini diolah agar para wargadesa yang datang dapat berkumpul dan makan bersama. Dan ini merupakan sebuah tradisi yang mempersatukan warga masyarakat dari yang jauh maupun yang dekat karena tradisi ini dianggap sebagai salah satu kewajiban yang harus mereka laksanakan ketika panen mereka berhasil.
2. Sebelum mendirikan *doa'* atau ayunan tokoh adat akan menyembelih ayam tepat diujung tiang yang akan ditegakkan untukan dijadikan *doa'*.
3. Menyembelih kerbau atau sapi pada perayaan tradisi *maddoa'*.

Kerbau atau sapi tersebut untuk disantap bersama dan didupahi nantinya.. Dan penyembelihan kerbau atau sapi biasanya dilakukan oleh orang yang berniat sebelumnya ketika kelak hasil panennya berhasil maka dia akan menyembelih untuk perayaan tradisi *maddoa'* Tidak ada penentuan bagi mereka yang ingin menyumbang kerbau atau sapi , namun mereka sengaja agar seluruh warga yang datang dapat bersama-sama merasakan kebahagiaan atas berhasilnya panen.

Sedangkan proses pelaksanaan tradisi *maddoa'* setelah adanya akulturasi budaya Islam yaitu:

1. Pada hari pertama disediakan beras yang dijadikan *songkolo'* dengan berbagai warna serta beberapa bahan lainnya seperti telur ayam, kelapa, serta pisang. Dan *songkolo'* tersebut nantinya akan dibacahi oleh Pak Imam dan makanan tersebut tidak lagi dialirkan ke sungai atau pada warga setempat dikenal dengan istilah *massorong* melainkan akan disantap bersama masyarakat
2. Berziarah ke makam *Pallipa Pute'e*, yang dianggap oleh masyarakat setempat sebagai orang pertama yang membawa Islam ke daerah tersebut.
3. Selama proses perayaan tradisi *maddoa'* yang berlangsung selama tujuh hari, maka pada hari jumat diadakan zikir bersama selepas sholat jumat yang dalam bahasa setempat dikenal dengan *zikkiri juma'* pada lokasi perayaan tradisi *maddoa'*.
4. Dan pada hari keenam dilakukan penyembelihan kerbau atau sapi dengan cara Islam yakni dibacakan doa-doa sebelum Pak Imam menyembelih hewan tersebut, dan esoknya pada hari terakhir akan disantap oleh masyarakat serta para tamu dan pejabat yang datang pada puncak perayaan *maddoa'*.

Perbedaan di atas terlihat jelas sebelum masuknya Islam dan setelah masuknya Islam. Tapi ketika Islam datang hal tersebut tidak langsung dihilangkan

melainkan dibumbui dengan syariat Islam, yaitu sebelum dilaksanakannya tradisi *maddoa'* masyarakat mengadakan doa bersama kemudian mengadakan acara makan bersama, dan membawa beberapa makanan ke sungai, tapi ketika sampai di sungai makanan tersebut tidak di alirkan seperti sebelumnya, melainkan di bawa kemudian bagi masyarakat yang hendak untuk mengambilnya maka dibolehkan.

Dalam akulturasi Islam dan tradisi *maddoa'* di desa Samaenre terdapat unsur-unsur Islam. Unsur-unsur Islam dalam tradisi *maddoa'* adalah zikir, doa, dan ziarah ke makam *Pallipa Pute'e*.

Melihat dari masyarakat yang mengikuti tradisi *maddoa'* adalah mayoritas orang Islam dan juga melihat dari praktek-praktek pada proses tradisi *maddoa'*, masyarakat setempat tetap menghubungkannya dengan ajaran-ajaran Islam, seperti yang dikatakan oleh La Peno selaku tokoh agama di Samaenre:

Tradisi ini jelas ada hubungannya dengan agama Islam karena tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt karena puraki *massanking/panen*. Lalu kemudian yang mengadakan tradisi ini adalah orang Islam, selain itu tradisi ini juga dimulai hanya pada hari senin atau kamis karena selain daripada dua hari itu tidak dibolehkan. Dan juga diadakan yang namanya *madzikiri jum'at*. Jadi jelas ada hubungannya tradisi ini dengan agama Islam.<sup>68</sup>

Kutipan diatas menjelaskan bahwa tradisi *maddoa'* tersebut memiliki hubungan dengan agama Islam karena dari pernyataan informan bahwa tradisi *maddoa'* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt atas kelimpahan panen warga setempat. Selain itu, tradisi ini juga hanya boleh dimulai hari senin ataupun hari kamis, karena selain dari dua hari tersebut tidak dibolehkan. Seperti halnya dalam Islam yang mengajurkan umatnya untuk melakukan puasa sunah pada hari senin dan kamis. Dan yang paling utama adalah diadakannya dzikir

---

<sup>68</sup>La Peno, (76 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara* Desa Samaenre tanggal 16 Oktober 2018



oleh masyarakat setempat pada hari jum'at, setelah selesai melaksanakan sholat jum'at.

Bukan hanya itu, dari hasil wawancara penulis dengan beberapa informan bahwa dalam puncak dari proses pelaksanaan tradisi *maddoa'* diadakan tudang sipulung (bermusyawarah), baca doa bersama, dzikir, dan makan bersama. Seperti yang disampaikan oleh La Peno, seperti berikut;

*i baca doang i kalau tamang ki, asso paccappuranna mabbaca doang i tau, nappa mazzikiri jumat, nah i adakang inne apa-apa. Battuanna ro supaya sipulung manang i sijinna, silessorena supaya tuli sicawekang.*

Pelaksanaan tradisi *maddoa'* dari hasil pengamatan peneliti melihat bahwa tradisi *maddoa'* selain sebagai bentuk syukur kepada Sang Pencipta atas keberkahan serta melimpahnya panen masyarakat setempat terdapat juga nilai-nilai Islam didalamnya, antara lain;

#### 4.4.1 Nilai Ibadah

Syariah mengatur hidup manusia sebagai hamba Allah yang harus taat, tunduk dan patut kepada Allah. Ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariat Islam. Secara umum Ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Tradisi *maddoa'* merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas beribadah kepada Allah Swt. Yang termasuk dalam nilai ibadah pada tradisi *maddoa'* yaitu pembacaan ayat suci al-Quran pada awal dimulainya pelaksanaan tradisi *maddoa'*, *zikkiri jumat* (zikir ba'da sholat jumat), dan pembacaan *barazanji* pada puncak perayaan.

#### 4.4.2 Nilai Ukhuwah Islamiyah

Secara bahasa Ukhuwah Islamiyah berarti persaudaraan Islam. Dalam setiap tradisi, termasuk tradisi *maddoa'*, tentunya melibatkan banyak orang dan di dalamnya

terjadi interaksi antar individu. Sehingga terwujudlah rasa kebersamaan, persaudaraan, dan rasa persatuan seluruh masyarakat yang terlibat, mulai dari persiapan, perlengkapan, mempersiapkan hidangan sampai pada tahap pelaksanaan tradisi tersebut. Silaturahmi yang begitu erat dapat terlihat sebelum sampai selesainya acara. Perayaan *maddoa'* bagaikan sebuah magnet yang akan menarik perhatian setiap masyarakat. Sekalipun mereka telah menetap di luar daerah, mereka secara otomatis akan pulang setiap perayaan ini berlangsung untuk turut menyelenggarakan acara ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh agama yang peneliti temui menjelaskan bahwa:

Tradisi *maddoa'* bagi masyarakat Samaenre seperti layaknya pesta rakyat yang dimana setiap perayaannya semua lapisan masyarakat berkumpul menjadi satu kesatuan dalam menyaksikan perayaan tradisi ini. Dapat dikatakan bahwa keberadaan tradisi *maddoa'* ini memberikan fungsi positif bagi masyarakat sebagai sarana untuk mewujudkan solidaritas dan mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan baik yang ada di desa Samaenre maupun di luar desa Samaenre.

Sangat jelas bahwa Allah Swt memerintahkan agar memperbaiki hubungan diantara sesama. Dengan melalui tradisi *maddoa'* sudah memperlihatkan nilai ukhuwah Islamiyah dengan mempererat silaturahmi antar masyarakat Samaenre dan diluar desa Samaenre. Makna lain yang dapat dipetik dari tradisi *maddoa'* ini adalah rasa kebersamaan, persatuan serta gotong royong.

#### 4.4.3 Nilai Estetika

Dalam pelaksanaan tradisi *maddoa'*, masyarakat Samaenre senantiasa meningkatkan amal kebaikan dengan menjamu dan memuliakan tamunya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh masyarakat Samaenre itu sendiri bahwa:

Bagi masyarakat Samaenre, memuliakan tamu sudah menjadi kebanggan bagi dirinya, karena bukan hanya masyarakat Samaenre yang menyaksikan acara ini, tapi banyaknya masyarakat luar yang datang khusus dari desa sebelah, bahkan ada juga yang datang dari luar kabupaten, maupun luar Provinsi Sulawesi Selatan.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, makadirumuskan tiga kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Tradisi *maddoa'* yang diadakan di desa Samaenre merupakan tradisi pesta panen sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berlimpahnya panen masyarakat dilaksanakan selama tujuh hari dan dirangkaikan dengan acara *mappadendang*, *maggandrang*, zikir, berdoa, dan makan bersama pada hari terakhir.
- 5.1.2 Persepsi masyarakat Samaenre mengenai tradisi *maddoa'* adalah tradisi tersebut tidak ditentukan mengenai berapa tahun sekali diadakan, asalkan dari warga setempat tidak mengungkit mengenai waktu pelaksanaannya, karena apabila salah seorang warga telah menetapkan waktu pelaksanaan lantas tidak mengadakannya maka akan terjadi sesuatu di desa tersebut, seperti gagal panen. Selain itu, menurut warga setempat tradisi *maddoa'* memberikan nilai positif terhadap warga setempat karena tradisi ini juga merupakan sarana untuk mempererat hubungan silaturahmi antar warga baik itu warga setempat atau pun warga dari luar daerah.
- 5.1.3 Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Sebelum datangnya Islam, tradisi *maddoa'* masih belum

dibumbui ayat-ayat Al-quran didalamnya, dan melakukan ritual *massorong* disungai dengan menggunakan *dupa*. Setelah Islam datang ritual yang sebelumnya diadakan tidak langsung dihilangkan melainkan dilaksanakan berdasarkan syariat Islam seperti, mengadakan doa bersama pada acara pembukaan, zikir, dan berziarah ke makam orang terdahulu yang mereka tuakan yang menurut riwayatnya sebagai pembawa Islam ke daerah Samaenre, yakni *Pallipa Pute'e*.

## 5.2 Saran

Adapun saran-saran yang penulis ajukan dalam hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 5.2.1 Pemerintah harus lebih peduli terhadap pentingnya melestarikan kebudayaan masyarakat untuk menjaga kearifan budaya lokal khususnya di Kabupaten Pinrang dan mengambil langkah tepat guna untuk mempertahankan kelangsungan budaya lokal sesuai dengan ajaran Islam.
- 5.2.2 Bagi masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada dan bisa meneruskan pada keturunan berikutnya dan tetap memperkaya khasanah kebudayaan lokal bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beraneka suku, budaya, dan agama, yang berbeda namun tetap satu.
- 5.2.3 Bagi generasi muda agar tetap terpacu menanamkan kebudayaan yang diwariskan leluhurnya dan tetap melestarikan kebudayaannya yang bernuansa tradisional yang sesuai ajaran agama dan aturan-aturan yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdillah, Abu. 2005. *Hadits Arba'in An-Nawawi Dengan Syarah Ibnu Daqiqil 'ied*, dalam *Hadith Encyclopedia* ver 1.0. Bandoenk.

Aminah, St. 2017. *Dialektik Agama dan Budaya Lokal*. Cet.1, Yogyakarta:Trust Media Publishing.

Anonime. 1999. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Anwar, Sumarsih. 2008. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Studi Upaya Guru dalam Pengembangan Wawasan Multikultural Melalui Pembelajaran pendidikan Agama Islam*. Penamas XXI, No.1

Ayu,Fitri. 2017. *Akulturası Budaya Islam dalam Tradisi Pappututoang di Desa Mangejong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*. Makassar: Universitas Islam Negari Alauddin.

Basrowi. 2005. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Cet, I; Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Dahri, Harapandi. 2008. *Tabot dan Kontribusinya dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama*. Penamas XXI No. 1.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.III; Jakarta: Balai Pusataka.

Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed, Ke-4, Jakarta:PT Gramedia Pustaka.

Djazuli. 2005. *Ilmu Fiqh: Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Kencana.

Farida, Anik. 2008. *Menanamkan Kesadaran Multikultural: Belajar Menghapus Prasangka Di SMA Don Bosco Padang*. Penamas XXI, No.1.

Hasdalia. 2014. *Kontribusi Tradisi Mappadendang dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba'e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone*. Makassar: Skripsi Sarjana Konsentrasi Kesejahteraan Sosial.

Hartomo dan Arnicon Aziz. 2001. *Ilmu Sosial Dasar*. Cet.5, Jakarta: Bumi Aksara.

- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Edisi I, Cet, I; Jakarta: Rajawali Pres.
- Heryati dan Nurnaningsih Nico Abdul. 2014. *Kearifan Lokal pada Arsitektur Vernakular Gorontalo: Tinjauan Pada Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam*. El Harakah 16, no.2.
- HM, Arif. 2008. *Interaksi Sosial Antarumat Beragama pada Masyarakat Sekolah*. Penamas XXI, No.1.
- H.Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy. 1994. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Kuala Lumpur: Victory Agency.
- Irmawati. 2014. *Komunikasi Budaya pada Tradisi Maccera' Manurung di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang*. Parepare : Skripsi Sarjana Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam.
- Jamalie, Zulfa.2014. *Akulturası dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar*. El Harakah 16, no.2.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet.IX; Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Latief, Halilintar. 2005. *Kepercayaan Asli Bugis di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Antropolgi Budaya*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Marpuah. 2008. *Nilai-Nilai Budaya Lokal Berwawasan Multikultural*. Penamas XXI, No. 1.
- Marzuki. 1983. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT. Hanindita Offset.
- M Daud Ali dan Habibah Daud. 1995. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Cet. 1, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy j.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Rosda Karya.
- Mut'ah, dkk. 2004. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Nata, Abuddin. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Cet.7, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_.2007. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir,2005. *Metode Penelitian*. Bogor Ghalia Indonesia.

- Pongsibanne, Lebba Kadore. 2017. *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*. Cet.1, Yogyakarta:Kaukaba.
- Rahim, A.Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Cet I; Yogyakarta: Hasanuddin University Press.
- Scott, John. 2011. *Sosiologi The Key Concepts*, terj. Cet.1, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: Departemen Agama.
- Shihab, M.Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Cet.III; Jakarta: Lentera Hati
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXXXIII; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_.1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet.1, Jakarta: Radar Jaya Offset.
- \_\_\_\_\_.2010. *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2014 *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet.XIX; Bandung: Alfabeta.
- Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Ushul Fikih*. Cet.1,Penerbit Amzah
- Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia* (edisi revisi). Jakarta: PT Grasindo.
- Zahrah, Muhammad Abu. 1995. *Ushul Fiqh*. Cet. 3, Jakarta: PT.Pustaka Firdaus.
- <http://estetikapers.com/fbs/maddoa-pesta-panen-masyarakat-dusun-katteong-kabupaten-pinrang.html> (diakses pada hari Selasa 1 Mei 18)
- <https://travel.kompas.com/read/2017/09/25/181500927/mattojang-hiburan-dan-ajang-uji-keberanian-ala-petani-bugis>. (diakses pada hari Selasa 1 Mei 18)
- <https://karyatulisilmiah.com/relasi-sosial/html> (diakses pada hari Selasa 1 Mei 18)
- Tradisi, Wikipedia the Free Encyclopedia. <http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> (diakses pada hari Rabu 30 Mei 18)







PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG  
KECAMATAN MATTIRO SOMPE  
DESA SAMAENRE

Alamat : Jl. Poros Pinrang Langnga Kode Pos : 91261 Email : Desa\_samaenre@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor : 140 /SKSP-DS / XI / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUH.SYUKUR  
Jabatan : KEPALA DESA SAMAENRE  
Alamat : DESA SAMAENRE

Dengan ini Menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : ST RAHMADANI YASIR  
NIM : 14.1400.004  
Pekerjaan/prog.studi : Mahasiswi/Sejarah Kebudayaan Islam  
Universitas : (IAIN) Institut Agama Islam Negeri Pare Pare  
Alamat : Kelurahan Langnga,kec.mattirosompe  
Kab.Pinrang  
Telepon : 085342254359

Telah selesai melakukan penelitian di desa Samaenre Selama Kurang lebih 2 Bulan , Terhitung mulai tanggal 15 Oktober s/d 15 November 2018 Untuk memperoleh data dalam rangka Penyusunan skripsi yang berjudul "**AKULTURASI ISLAM DAN TRADISI MADDOA PADA MASYARAKAT DESA SAMAENRE KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG (ANALISIS HUKUM ISLAM) "**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Samaenre, 22 November 2018

KEPALA DESA SAMAENRE

-MUH.SYUKUR-



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**SEKRETARIAT DAERAH**

Jl. Bintang No. Telp. (0421) 923058 - 922914  
PINRANG 91212

Nomor : 070/634 /Kemasy.

Pinrang, 11 Oktober 2018

Lampiran : -

Kepada

Perihal : **Rekomendasi Penelitian.**

Yth, Kepala Desa Samaenre Kec. Mattiro Sompe

di-

Tempat.

Berdasarkan Surat Plt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Nomor: B.2482/In.39/PP.00.9/10/2018 tanggal 08 Oktober 2018 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian, untuk maksud tersebut disampaikan kepada Saudara bahwa:

Nama : ST RAHMADANI YASIR  
NIM : 14.1400.004  
Pekerjaan/Prog. Studi : Mahasiswi/ Sejarah Kebudayaan Islam  
Alamat : Langnga, Kec. Mattiro Sompe, Kab. Pinrang  
Telepon : 085 342 254 359.

Bermaksud Mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul "*AKULTURASI ISLAM DAN TRADISI MADDOA' PADA MASYARAKAT DESA SAMAENRE KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG*" yang pelaksanaannya pada tanggal 15 Oktober s/d 15 November 2018.

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui atau merekomendasikan kegiatan yang dimaksud dan dalam pelaksanaan kegiatan wajib memenuhi ketentuan yang tertera di belakang rekomendasi penelitian ini:

Demikian rekomendasi ini disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.

An. SEKRETARIS DAERAH  
Asisten Administrasi Umum



Drs. BAU KAWERIGADING

Pangkat: Pembina Utama Muda

Nip : 19601231 1988031087

**Tembusan:**

1. Bupati Pinrang Sebagai Laporan di Pinrang;
2. Dandim 1404 Pinrang di Pinrang;
3. Kapolres Pinrang di Pinrang;
4. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab Pinrang di Pinrang;
5. Kepala Badan Kesbang dan Politik Kab. Pinrang di Pinrang;
6. Plt. Wakil Rektor Bid. APL IAIN Parepare di Parepare;
7. Camat Mattiro Sompe di Langnga;
8. Yang bersangkutan untuk diketahui;
9. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE PAREPARE  
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Kota Parepare 91132 ☎ (0421)21307  
Po Box : Website : www.iainparepare.ac.id Email: info.iainparepare.ac.id

Nomor : B 24 02 /In.39/PP.00.9/10/2018  
Lampiran : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Daerah KAB. PINRANG  
di  
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE PAREPARE :

Nama : ST RAHMADANI YASIR  
Tempat/Tgl. Lahir : TURUNGAN, 01 Pebruari 1996  
NIM : 14.1400.004  
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah dan Adab / Sejarah Kebudayaan Islam  
Semester : IX (Sembilan)  
Alamat : JL. HATI SUCI, KEL. LANGNGA, KEC. MATTIRO SOMPE,  
KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. PINRANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**"AKULTURASI ISLAM DAN TRADISI MADDOA' PADA MASYARAKAT DESA SAMAENRE KECAMATAN MATTIRO SOMPE, KABUPATEN PINRANG"**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Oktober** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

08 Oktober 2018

A.n Rektor

Plt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



Mu. Djunaidi

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

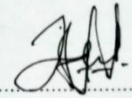
Nama Lengkap : AMINA  
Pekerjaan : UPT  
Alamat : KATTEONG

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ST.RAHMADANI YASIR untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "**Akulturasi Islam dan Tradisi Maddoa'** pada Masyarakat Desa Samaenre Kec.Mattiro Sompe Kab.Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Katteong, 17/10/2018

Yang bersangkutan

()



### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama Lengkap : IZAKHA  
Pekerjaan : UPT  
Alamat : KATTEONG

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ST.RAHMADANI YASIR untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akulturasi Islam dan Tradisi *Maddoa'* pada Masyarakat Desa Samaenre Kec.Mattiro Sompe Kab.Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Katteong, 17-10-2018

Yang bersangkutan

  
(.....)



**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : ITIKKA  
Pekerjaan : IBURUMATHANBA  
Alamat : KATTEOME

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ST.RAHMADANI YASIR untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akulturasi Islam dan Tradisi *Maddoa*' pada Masyarakat Desa Samaenre Kec.Mattiro Sompe Kab.Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Katteong, 16 Okt 2018

Yang bersangkutan

  
(.....)



**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

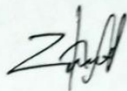
Nama Lengkap : Muh-tar  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Katteong

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ST.RAHMADANI YASIR untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akulturasi Islam dan Tradisi *Maddoa*' pada Masyarakat Desa Samaenre Kec.Mattiro Sompe Kab.Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Katteong, 17 October 2018

Yang bersangkutan

  
(.....)





### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

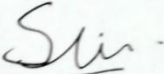
Nama Lengkap : SUARNI  
Pekerjaan : URT  
Alamat : KATTEONIB.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ST.RAHMADANI YASIR untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akulturasi Islam dan Tradisi *Maddoa'* pada Masyarakat Desa Samaenre Kec.Mattiro Sompe Kab.Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Katteong, 25 Oktober 2018

Yang bersangkutan

  
(.....)



### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

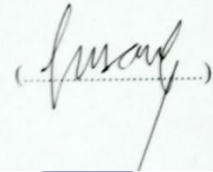
Nama Lengkap : La Moncong  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Katteong

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ST.RAHMADANI YASIR untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "**Akulturasi Islam dan Tradisi Maddoa' pada Masyarakat Desa Samaenre Kec.Mattiro Sompe Kab.Pinrang**"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Katteong, 16 Oktober 2018

Yang bersangkutan

()



**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap *Ra. Peno- Ma,*

Pekerjaan *Pari-1*

Alamat *Katteong*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ST.RAHMADANI YASIR untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "**Akulturasi Islam dan Tradisi Maddoa' pada Masyarakat Desa Samaenre Kec.Mattiro Sompe Kab.Pinrang**"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Katteong, *24.10* 2018

Yang bersangkutan

*(Peno. M.)*



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah awal diadakannya tradisi *maddoa'* ?
2. Mengapa mesti melakukan tradisi *maddoa'* ?
3. Apa saja yang harus dilakukan sebelum melakukan tradisi *maddoa'* ?
4. Siapa saja yang terlibat dalam proses tradisi *maddoa'* ?
5. Apa saja tahapan-tahapan dalam tradisi *maddoa'* ?
6. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *maddoa'* ?
7. Bagaimana kontribusi masyarakat terhadap tradisi *maddoa'* ?
8. Bagaimana hubungan Islam dengan tradisi *maddoa'* ?
9. Bagaimana pendapat Anda mengenai tradisi *maddoa'* ?
10. Bagaimana pengaruh dari pelaksanaan tradisi *maddoa'* dengan kehidupan masyarakat setempat?



## DOKUMENTASI



Makam *Pallipa Pute'e* (Dokumentasi pada tanggal 16 Oktober 2018)



Berziarah ke makam *Pallipa Pute'e* (Dokumentasi pada tanggal 20 Oktober 2018)



Puncak dari acara *Maddo'a* pada tanggal 20 Oktober 2018



*Mappadendang*, salah satu dari rangkaian tradisi *maddoa'* (Dokumentasi pada tanggal 20 Oktober 2018)



*Maggandang*



Wawancara dengan La Peno (Tokoh Agama) pada tanggal 16 Oktober 2018



Wawancara dengan Jango Ali (Tokoh Adat) pada tanggal 25 Oktober 2018



Wawancara dengan I Tikka (Tokoh Masyarakat) pada tanggal 16 Oktober 2018



## BIOGRAFI PENULIS



**St. Rahmadani Yasir**, lahir di Langnga pada tanggal 1 Februari 1996, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Yasir Nannu dan Marni Rauf. Penulis memulai pendidikannya di SDN 53 Langnga dan lulus pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Mattiro Sompe pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 3 Pinrang pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014.. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Parepare, yakni di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Jurusan Tarbiyah dan Adab dengan Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Selama menempuh perkuliahan penulis bergabung di salah satu organisasi yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat Ahmad Yani cabang Parepare dan aktif mengikuti seminar kampus. Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi Program S1 di Jurusan Tarbiyah dan Adab Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada tahun 2018 dengan judul skripsi “Akulturasi Islam dan Tradisi *Maddoa*’ pada Masyarakat desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”.